

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perumusan Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan

Tiga tahapan dalam konsep manajemen strategi telah dilakukan oleh MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dalam usaha meningkatkan mutu sekolah, yaitu tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Tahapan-tahapan yang telah dilakukan tersebut sebagaimana yang disampaikan David bahwa proses penerapan manajemen strategi itu mencakup beberapa tahapan strategi, yaitu perumusan, penerapan dan penilaian.¹

Perumusan strategi yang dilakukan, baik di MIN 3 Magetan maupun SDIT Al Uswah Magetan didasarkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan madrasah/sekolah. Selain itu, hasil analisis internal dan eksternal yaitu melalui analisis SWOT. Langkah ini sesuai pendapat dari Hunger dan Wheelen, bahwa dilakukan terlebih dahulu pengamatan atau identifikasi lingkungan sebelum menentukan rumusan penyusunan strategi.² Selanjutnya relevan juga dari hasil penelitian yang dilakukan Taryono, bahwa untuk memudahkan dalam menentukan langkah strategis menuju perbaikan mutu pendidikan di SDN Purwodadi, dilakukan terlebih dahulu identifikasi lingkungan internal dan eksternal sekolah. Hasil analisis inilah sebagai dasar dalam menyusun perumusan strategi.³ Sebagaimana juga dari hasil penelitian Masrokan yang menyebutkan bahwa capaian visi, misi, tujuan lembaga serta hasil analisis lingkungan internal dan eksternal lembaga dijadikan dasar dalam melakukan formulasi strategi peningkatan mutu dan daya saing perguruan tinggi Islam (IAIN) di Jawa.⁴

Analisis lingkungan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kekuatan serta kekurangan dan kelemahan yang dimiliki sekolah (internal) serta untuk mengetahui adanya peluang serta ancaman yang dihadapi sekolah (eksternal). Analisis ini berkaitan dengan madrasah/sekolah mampu memanfaatkan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan dan mengatasi tantangan, serta memanfaatkan adanya kekuatan untuk meraih adanya peluang. MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan mengidentifikasi lingkungan internal maupun

¹ Fred R. David, *Manajemen Strategis: Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 6.

² David. J. Hunger dan Thomas L. Wheeen, *Manajemen Strategis*, terj. Julianto Agung S (Cet. 16, Yogyakarta, 2003),9.

³Mandung Taryono, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Purwodadi sebagai Sekolah Inklusi* (Media Manajemen Pendidikan, Volume 1 No. 2 Oktober 2018 p-ISSN: 2622-772X e-ISSN: 2622-3694), 178.

⁴ Prim Masrokan Mutohar, *Formulasi Strategi Peningkatan Mutu Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) di Jawa Timur* (Tulungagung: Jurnal Al Idarah, Vol.4 No.2 2019, EISSN: 2549-1911, ISSN: 2502-1591), 22.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

eksternal melalui analisis SWOT. Dari hasil analisis SWOT di MIN 3 Magetan maupun di SDIT Al Uswah Magetan kemudian memunculkan adanya beberapa indikator. Indikator tersebut akan dijadikan dasar dalam merumuskan strategi dalam meningkatkan mutu sekolah. Strategi peningkatan mutu sekolah tersebut akan dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan. Indikator dari hasil analisis SWOT sebagai dasar perumusan strategi dan penentuan program peningkatan mutu sekolah di MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1 Indikator Perumusan Strategi Program Peningkatan Mutu Sekolah di MIN 3 Magetan

Indikator	Rumusan Strategi	Program Kegiatan
1. Perlu membuat program peningkatan baca tulis Al-Qur'an dengan adanya guru berasal dari lulusan pondok pesantren.	Pengembangan Kurikulum	- Penguatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ)
1. Pendidik perlu terus meningkatkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang berbasis pelestarian fungsi lingkungan. 2. Perlu terus memberikan program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi serta profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. 3. Perlu terus memberikan motivasi kinerja bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan profesionalisme.	Pengembangan SDM	- KKG - <i>Workshop</i> - <i>MSG (Motivation and Spiritual Gathering)</i>
1. Menggunakan masjid masyarakat sebagai sarana ibadah warga madrasah melalui jalinan kerja sama dengan takmir masjid. 2. Menjalin kerja sama dengan pemilik lapangan futsal untuk peminjaman lapangan sebagai sarana olahraga siswa. 3. Menjalin kerja sama dengan Lurah Desa Tawanganom untuk peminjaman aula kelurahan untuk kegiatan pertemuan. 4. Memperkuat hubungan jalinan kerja sama dengan paguyuban wali murid.	Pengembangan Sarana Prasarana	- <i>Networking</i> - Bantuan Paguyuban wali murid
1. Perlu membuat program peduli lingkungan. 2. Perlu membuat program untuk mengurangi produksi sampah. 3. Meningkatkan kesadaran akan peduli terhadap kebersihan lingkungan	Pengembangan Lingkungan	- Adiwiyata - Kurasamaki (kurangi sampah madrasah kita) - Madrasah sehat

dibantu dengan adanya dukungan dari masyarakat.		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan serta wawasan dalam membantu pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan bakat dan minat 2. Perlu meningkatkan prestasi lulusan melalui program bimbingan belajar tambahan. 3. Perlu menciptakan budaya yang bisa meningkatkan dan membiasakan bersikap, berperilaku, dan bertutur kata berdasarkan syariat Islam. 	Pengembangan Kesiswaan	<ul style="list-style-type: none"> - Ekstrakurikuler - Bimbingan Intensif Kelas 6 - Budaya madrasah
1. Memanfaatkan sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi layanan kebutuhan siswa, wali murid, alumni, atau bagi siapa pun yang membutuhkan secara mudah, cepat, dan akurat.	Pengembangan Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> - PTSP (Pelayanan terpadu satu pintu)

Sedangkan, untuk indikator dari hasil analisis SWOT di SDIT Al Uswah Magetan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.2 Indikator Perumusan Strategi Program Peningkatan Mutu Sekolah di SDIT Al Uswah Magetan

Indikator	Rumusan Strategi	Program Kegiatan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat program BTQ dengan memfungsikan SDM yang kompetendalam bidang Al-Qur'an. 2. Melibatkan peran wali murid dalam proses pendidikan siswa. 	Pengembangan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Penguatan BTQ
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlu terus meningkatkan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang, dan dapat memotivasi siswa. 2. Perlu meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program kegiatan. 3. Perlu memberikan motivasi untuk meningkatkan profesionalisme yang berlandaskan nilai-nilai religius. 	Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> - KKG - <i>Workshop</i> - <i>Taujih</i> - Taklim guru
1. Menjalin kerja sama dengan paguyuban wali murid dalam pengembangan sarana prasarana belajar siswa.	Pengembangan Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan paguyuban wali murid
1. Perlu membuat program untuk membiasakan berbudaya hidup bersih	Pengembangan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Adiwiyata

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

dan sehat.		
1. Perlu membuat program tambahan untuk pengembangan potensi diri siswa sesuai bakat dan minat.	Pengembangan Kesiswaan	- Ekstrakurikuler
2. Menggunakan masjid sebagai sarana ibadah dan pelaksanaan pendidikan berbasis nilai-nilai religius.		- Bina karakter
3. Perlu adanya program peningkatan karakter siswa berbasis nilai-nilai religius.		- Bina prestasi
4. Perlu membuat program peningkatan prestasi siswa.		

Berdasarkan tabel di atas, strategi pengembangan yang dirumuskan oleh MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan, meliputi strategi pengembangan kurikulum, SDM, sarana prasarana lingkungan kesiswaan, dan pengelolaan. Dari masing-masing strategi pengembangan kemudian diwujudkan melalui program-program kegiatan. Hasil penelitian ini menyempurnakan dari hasil penelitian Shobri, yang menyebutkan bahwa program yang dilaksanakan di MA Hasan Jufri dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi peningkatan kualitas guru, prestasi siswa pada bidang akademik dan nonakademik, , meningkatkan prestasi nilai ujian sekolah dan ujian nasional, meningkatkan sarana prasarana, dan meningkatkan hubungan baik antara yayasan/sekolah dengan masyarakat.⁵ Hasil penelitian ini pengembangan SDM tidak hanya untuk meningkatkan kualitas guru, tetapi termasuk juga seluruh tenaga kependidikan/karyawan. Kemudian, untuk peningkatan prestasi tidak hanya dalam bidang akademik saja, melainkan termasuk prestasi dalam keunggulan akhlak. Kaau di MIN 3 melalui kegiatan pembinaan budaya madrasah dan di SDIT Al Uswah melalui kegiatan bina karakter. Ada beberapa juga pengembangan yang belum dilakukan di MA Hasan Jufri, tetapi sudah dilakukan di MIN 3 dan SDIT Al Uswah, seperti pengembangan kurikulum, lingkungan, dan pengelolaan. Sehingga dari sini penelitian ini sifatnya lebih menyempurnakan dari hasil penelitian Shobri yang terlebih dahulu dilaksanakan.

Hasil penelitian ini juga melengkapi hasil penelitian Edward, yang menyebutkan ada lima tahap yang bisa ditawarkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, antara lain: guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidang mengajarnya, mendapat imbalan gaji sesuai dengan kinerjanya, adanya evaluasi serius terhadap kebijakan pendidikan, adanya peningkatan profesionalisme,

⁵ Muwafiq Shobri, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri* (CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017; P-ISSN 2443-2741; E-ISSN 2579-5503), 21-24.

dan adanya waktu yang realistis bagi guru untuk persiapan di sekolah.⁶ Pada penelitian ini, usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya difokuskan pada komponen SDM-nya, melainkan beberapa komponen inti dan komponen pendukung (*supporting*) yang lain, yaitu meliputi kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan untuk komponen intinya dan untuk komponen pendukungnya (*supporting*) yaitu lingkungan tempat belajar/ sekolah dan pengelolaan administrasi.

Penjelasan mengenai rumusan strategi yang dilakukan oleh MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dalam meningkatkan mutu sekolah adalah sebagai berikut.

1. Perumusan Strategi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai aktivitas pendidikan yang disusun untuk dilaksanakan serta diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa. Kurikulum diarahkan pada seluruh bentuk kegiatan pendidikan dalam meraih tujuan pendidikan nasional. Jadi, tujuan dari kurikulum sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional.⁷ Sebagai usaha dalam mencapai tujuan kurikulum nasional tersebut, strategi pertama yang dilakukan oleh MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dalam meningkatkan mutu sekolah adalah strategi pengembangan kurikulum melalui program penguatan baca tulis Al-Qur'an berbasis karakter religius. Penemuan ini yang kemudian diformulasikan dalam simpulan proposisi, sehingga diketahui bahwa perumusan strategi pengembangan kurikulum melalui program penguatan BTQ berbasis karakter religius dapat meningkatkan mutu sekolah.

Program penguatan BTQ ini dipilih menjadi strategi peningkatan mutu sekolah mengingat pentingnya untuk memiliki kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an sebagai karakter orang muslim. Bagaimanapun MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan merupakan sekolah dasar Islam, sehingga harus mampu mencerminkan karakter nilai-nilai pendidikan Islam, yang salah satu usahanya dengan melalui adanya kegiatan BTQ. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Nata, bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus dikembangkan sesuai dengan nilai budaya bangsa dan nilai-nilai agama Islam.⁸

⁶ Edward B. Weisses, *Five Step to Quality Education* (Taylor & Francis, Ltd. Collaborating with JSTOR: The Clearing House, Vol. 38, No. 3, Nov., 1963), 158. Accessed: 10-04-2019 11:49 UTC.

⁷ Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

⁸ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. Ke IV, Jakarta: Kencana, 2003), 192.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Selain itu adanya pembelajaran BTQ juga sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat khususnya orang tua. Dengan adanya pembelajaran BTQ membantu bagi para orang tua untuk mengawal putra putrinya dalam belajar Al-Qur'an. Selain itu kebutuhan dari orangtua tersebut terkait adanya krisis karakter religius yang ditunjukkan pada era saat ini. Kekhawatiran yang ada pada orang tua, menjadikan mereka selektif dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai akhlak/karakter berbasis religius/nilai-nilai agama menjadi rujukan dan pilihan bagi masyarakat. Hal ini, karena dengan akhlak adalah kunci dalam menghadapi perubahan zaman.

Program penguatan BTQ adalah upaya dalam membangun karakter religius siswa. Mereka akan selalu didorong untuk terus membiasakan membaca Al-Qur'an, baik ketika di sekolah maupun saat berada di rumah. Jika karakter religius tersebut sudah terbentuk, maka nantinya akan menumbuhkan adanya kesadaran untuk semangat dalam belajar. Mereka akan menempatkan belajar/ berpendidikan pada posisi yang penting dalam kehidupannya. Dengan demikian, adanya kesadaran pendidikan pada siswa menjadi sangat penting dan berpengaruh dalam mencapai mutu pendidikan atau sekolah.

Jadi, strategi pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu sekolah yang telah dilakukan yaitu melalui program penguatan BTQ berbasis karakter religius, adalah sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan bagi pelanggan pendidikan. Hal ini Juran, bahwa pada hakikatnya untuk mencapai mutu harus bisa memenuhi hal yang menjadi kebutuhan dan kepuasan pelanggan (*quality is fitness for use*).⁹ Untuk menjadi sekolah yang bermutu, maka sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa sebagai pelanggannya. Hal tersebut juga senada dengan pendapat yang disampaikan Sallis bahwa salah satu keberhasilan perkembangan lembaga pendidikan bersumber dari kesesuaian yang diberikan lembaga pendidikan dalam melayani kebutuhan konsumen pendidikan atau pelanggan.¹⁰

2. Perumusan Strategi Pengembangan SDM

Strategi yang kedua adalah pengembangan sumber daya manusia. Kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia secara efektif merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola lembaga pendidikan. Jika

⁹ Joseph M. Juran, A. Blanto Godfrey, *Juran's Quality Handbook*, Mc Graw-Hill, New York, 1999, 2.1

¹⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrul Rozi (Cet. XVI, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 82.

sumber daya manusia memiliki profesionalisme dan kinerja baik, maka produktivitas organisasi akan berjalan efektif.

Untuk mencapai keefektifan tersebut dalam usaha meningkatkan mutu sekolah, MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan melakukan strategi pengembangan SDM. Mengenai tujuan dilakukannya strategi pengembangan SDM ini sebagaimana yang disampaikan Yuli, bahwa pengembangan SDM di dunia pendidikan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan yang diorientasikan pada masa mendatang untuk lebih memiliki rasa peduli terhadap pendidikan.¹¹

Dalam penelitian ini, perumusan strategi pengembangan SDM dalam meningkatkan mutu sekolah diaplikasikan melalui program KKG, *workshop*, *motivation and spiritual gathering (MSG)*, *taujih*, dan *ta'lim* guru berbasis profesionalisme religius. Temuan ini yang kemudian menjadi simpulan proposisi, sehingga diketahui bahwa perumusan strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui program KKG, *workshop*, *motivation and spiritual gathering (MSG)*, *taujih*, dan *ta'lim* guru berbasis profesional religius dapat meningkatkan mutu sekolah.

a. Program KKG Berbasis Profesional Religius

Di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan perumusan strategi pengembangan SDM dilaksanakan pertama melalui kegiatan pendidikan yaitu melalui program kelompok kerja guru (KKG) berbasis profesional religius. Hal-hal yang muncul yang menjadi permasalahan bagi pendidik dapat dipelajari dalam forum KKG. Kegiatan KKG ini sebagai wadah dalam meningkatkan profesional yang berbasis religius, artinya kegiatan KKG dirumuskan untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan umum dan agama, meningkatkan pengetahuan guru dalam manajemen proses pembelajaran dikelas melalui pendekatan religius. Jadi, perumusan strategi melalui program KKG ini akan mampu meningkatkan kompetensi sebagai pendidik yang profesional berbasis nilai-nilai religius.

Pendidik yang profesional berlandaskan nilai religius akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter religius siswa. Hal ini sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk pengembangan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, serta memiliki akhlak mulia.¹²

Pendidik yang profesional merupakan tipologi seorang pendidik yang potensial, baik dari segi pendidikannya, keterampilan, pengalaman,

¹¹ Sri Budi Cantika Yuli, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: UMM Press, 2005), 16.

¹² Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, 3.

maupun kesadarannya. Pendidik yang profesional tentunya memiliki keahlian yang sesuai dengan tugasnya, mengetahui hal yang harus dikerahkan, dan tentu mereka akan menyadari tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Pendidik yang profesional mampu memberikan pembelajaran yang bisa menenangkan dan bisa memberikan motivasi pada siswa. Kesadaran akan menjalankan tugas sangat penting untuk dimiliki para pendidik. Kesadaran akan berkaitan dengan cara melayani para siswa dalam proses pembelajaran, dalam memberikan teladan bagi para siswa, sehingga kesadaran pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

b. *Workshop* Berbasis Profesional Religius

Strategi pengembangan SDM di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan yang kedua yaitu dirumuskan melalui program *workshop*. Program *workshop* sebagai bentuk pelatihan bagi para pendidik maupun tenaga kependidikan untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya. Melalui kegiatan *workshop*/ pelatihan juga akan membantu pendidik maupun tenaga kependidikan dalam upaya mengembangkan kemampuannya ke arah yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Perumusan kegiatan *workshop* di MIN 3 Magetan maupun di SDIT Al Uswah Magetan diarahkan pada pengembangan kemampuan yang berlandaskan nilai-nilai religius, sehingga akan mampu membentuk sikap profesional berbasis religius. Alasan berbasis religius, karena para guru dan staf merupakan bagian dari para pengelola pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun inti dari tujuan pendidikan yang disampaikan Ghazali yaitu mengembangkan serta menanamkan kualitas moral dan etika, seperti bentuk kemanusiaan, kepatuhan, sikap sederhana dalam membenci suatu keburukan dan kemungkar.¹³

Dengan demikian, *workshop* yang dilaksanakan sudah tentu berkaitan dengan pengembangan kompetensi dan penanaman nilai-nilai religius bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, *workshop* yang dilaksanakan di MIN 3 Magetan antara lain *workshop* peningkatan kompetensi di bidang penyusunan RPP dan silabus, *workshop* pembelajaran berbasis literasi, *workshop* pembelajaran berbasis HOTS, *workshop* pembelajaran berbasis penguatan karakter, dan *workshop parenting*, yaitu berkaitan dengan konseling atau pendampingan kepada siswa melalui pendekatan spiritual. Sedangkan, untuk di SDIT Al Uswah kegiatan *workshop* yang dilakukan antara lain *workshop* penyusunan RPP, *workshop* pembuatan soal berbasis HOTS,

¹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub), t.t.), 111.

dan *workshop parenting* yang wajib diikuti oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

c. *Motivation and Spiritual Gathering (MSG)* Berbasis Profesional Religius

Selain kegiatan tersebut, dalam upaya menjadikan SDM yang profesional perlu juga adanya pemberian motivasi dalam menjalankan tugasnya. Pemberian motivasi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan dengan menggunakan pendekatan spiritual. Pemberian motivasi ini dilakukan oleh MIN 3 Magetan melalui program *MSG/ motivation and Sspiritual gathering*. Menggunakan pendekatan *spiritual* ini sebagaimana tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam. Dalam hal ini Ansori menyebutkan bahwa pengembangan SDM dalam konsep Islam merupakan membentuk manusia untuk memiliki akhlak yang mulia dan senantiasa bertakwa kepada Allah yang menebarkan rahmat bagi seluruh alam.¹⁴

Keberhasilan dalam memberikan motivasi akan sangat berdampak pada hasil dari pekerjaannya. Hal itu berarti pemberian motivasi sangat penting untuk dilakukan bagi kepala sekolah. Pemberian motivasi sebagaimana yang dikemukakan Gregor tentang teori XY dan kebutuhan Maslow. Dalam sebuah organisasi, pegawai yang bekerja akan berada di lingkungan yang memiliki dampak terhadap pencapaiannya. Mereka harus tetap bisa mengondisikan dirinya untuk tetap bisa produktif. Sementara dari organisasi sendiri juga harus mampu menciptakan kondisi yang bisa mendorong pekerja untuk lebih baik lagi. Mengutip pendapat Gregor bahwa pada teori X berasumsi pada dasarnya manusia tidak suka bekerja, kurang memiliki rasa bertanggung jawab, dan harus dipaksa untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan, teori Y diasumsikan bahwa pada intinya manusia senang untuk bekerja dan senantiasa melakukan tanggung jawab.¹⁵

Selanjutnya pandangan motivasi menurut Maslow bahwa ada lima kebutuhan dari manusia yang disusun secara prioritas, dimulai dari kebutuhan fisiologi, keamanan, sosial, ego, serta kebutuhan aktualisasi diri.¹⁶ Jika sebuah lembaga pendidikan mampu untuk memenuhi kebutuhan para guru dan para staf sebagaimana teori Maslow dengan memacu produktivitas kerja karena organisasi memandang pegawai

¹⁴ Ari Hasan Ansori, *Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam* (Jurnal Qathrunaa, Vol. 2 No.2, Juli-Desember 2015), 53.

¹⁵ M. Manullang, Adams, Sexton, Griffin, Adelaide, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Andi, 1987), 100.

¹⁶*Ibid*,,103.

dalam hal ini guru dan staf sebagai teori Y, maka kemudian inilah letak strategi pengembangan SDM ke arah yang semakin lebih baik.

d. Taujih

Strategi pengembangan SDM melalui program *taujih* dalam meningkatkan mutu sekolah ini dilakukan di SDIT Al Uswah Magetan. Program *taujih* ini sama dengan program *MSG* di MIN 3 Magetan, yaitu sebuah program pemberian motivasi kepada seluruh guru dan karyawan melalui pendekatan spiritual. Pemberian motivasi melalui pemberian materi-materi spiritual yang bisa menumbuhkan semangat dalam bekerja, maupun melalui *sharing* mengenai pengalaman-pengalaman hidup yang sudah dilalui.

e. Ta'lim Guru

Program pengembangan SDM berikutnya adalah melalui program taklim guru. Program ini dilakukan di SDIT Al Uswah Magetan saja. Program ini berbeda dengan program *motivation and spiritual gathering (MSG)* dan *taujih*, sebagaimana yang disampaikan di atas, bahwa *MSG* dan *taujih* adalah program pemberian motivasi kepada seluruh guru dan karyawan, program taklim guru ini bisa dikatakan lebih dari pemberian motivasi, yaitu lebih kepada usaha memberikan penyadaran terkait hal seharusnya menjalankan tugas sebagai pelayan pendidikan. Program ini juga dilakukan melalui pendekatan-pendekatan spiritual yang dibina secara langsung oleh guru-guru senior dan juga dari tokoh agama yang didatangkan dari luar.

Kesadaran memiliki arti yang sangat penting dalam kegiatan seseorang. Sebagaimana yang disampaikan Fiere bahwa suatu perilaku disebut dengan kerja tidak karena melakukan usaha secara fisik semata, tetapi disebabkan adanya kesadaran subjek untuk melakukan usaha, melakukan program tindakan, merumuskan tujuan, serta mengantisipasi masa depan.¹⁷ Sementara dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan, adanya kesadaran bagi pengelola pendidikan baik pendidik dan tenaga kependidikan, maka tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan dilaksanakan secara optimal, serta akan mampu mengoreksi kelemahan dan kekurangan diri (introspeksi diri).

Melalui pemberian pelatihan dan motivasi dengan pendekatan spiritual bagi pendidik dan tenaga kependidikan, dapat membentuk mereka menjadi tenaga yang profesional yang religius. Adanya sikap profesional religius tersebut kemudian akan membuat mereka menyadari dalam

¹⁷Pailo Fiere, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: READ, 2002), 128.

melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal, yang nantinya mereka akan melaksanakan serangkaian kegiatan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya tanpa harus diperintah atau merasa ditekan dari pimpinan. Jadi, adanya kesadaran pendidikan bagi pendidik/guru dan tenaga kependidikan/karyawan sangat berpengaruh pada hasil kinerjanya, dan hasil kinerja akan berdampak pada pencapaian mutu pendidikan/sekolah.

Dengan adanya sikap profesionalisme religius juga akan memberikan penyadaran bagi pendidik/guru dalam melayani siswa, mengingat pendidik tidak hanya sebagai pentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi seorang pendidik juga harus menjadi pentransfer nilai-nilai kebaikan (*transfer of value*). Hal seperti ini harus disadari dan dipahamisebagai seorang pendidik. Pentransfer nilai-nilai kebaikan bisa ditunjukkan sikap yang diberikan dalam melayani para siswa, melayani dengan penuh ketulusan, kasih sayang, dan keikhlasan.

Ghazali menyampaikan bahwa menjadi pendidik ketika menyampaikan ilmu haruslah memiliki hati yang bersih, berbuat, serta bersikap terpuji, harus bisa menjadi pengayom, memberikan kasih sayang yang melimpah kepada muridnya, serta memperlakukannya sebagaimana anak kandung sendiri, dan harus senantiasa memberikan nasihat tentang ilmu, masa depan, serta pentingnya memiliki akhlak yang mulia.¹⁸

3. Perumusan Strategi Pengembangan Sarana Prasarana

a. Program *Networking* Berbasis Kemitraan

Membangun sarana prasarana yang memadai merupakan strategi yang dilakukan MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan dalam meningkatkan mutu sekolah. Hal ini yang disampaikan Qomar bahwa upaya menciptakan lembaga pendidikan berkualitas yang siap menghadapi tantangan dan persaingan masa depan haruslah memiliki sarana prasarana yang menggambarkan representatif bagi terlaksananya kegiatan belajar dan mengajar.¹⁹ Strategi pengembangan sarana prasarana yang dilakukan di MIN 3 Magetan yaitu pertama dengan melakukan program *networking*, yaitu menjalin kerja sama dengan beberapa pihak yang dibutuhkan.

Perumusan pengembangan sarana prasarana dimaksudkan agar kebutuhan terkait sarana prasana yang bisa mendukung keberhasilan proses belajar mengajar untuk mencapai visi dan misi sekolah dapat terpenuhi. Kondisi MIN 3 Magetan, dengan lahan yang sudah tidak bisa dikembangkan lagi dan sementara belum memiliki sarana prasarana

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum.....* 48-49.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), 54-55.

ibadah, maka di sini pengembangannya dengan melakukan *networking*/kerja sama dengan takmir masjid Baiturrohman/masjid masyarakat yang lokasinya dekat dengan madrasah sebagai sarana ibadah bagi warga MIN 3 Magetan. Kemudian, untuk pemakaian lapangan olahraga juga melakukan kerja sama dengan pemilik lapangan futsal yang dekat dengan area madrasah yaitu dengan pemilik lapangan futsal Tawanganom. Sekolah ini melakukan kerja sama juga untuk penyewaan gedung pertemuan, yaitu dengan Kepala Kelurahan Desa Tawanganom yaitu melakukan kerja sama untuk peminjaman aula kantor desa. Dengan demikian, perumusan program *networking* berbasis kemitraan yang dilakukan di MIN 3 Magetan ini didasarkan atas kondisi dan kebutuhan dari MIN 3 Magetan. Hal ini sebagaimana saran yang disampaikan Tilaar bahwa melakukan langkah kebutuhan prioritas merupakan salah satu strategi dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini karena lembaga pendidikan memiliki banyak permasalahan yang harus dihadapi. Masalah tersebut termasuk problem budaya dan sarana prasarana/fisik dan salah satu cara yang bisa ditawarkan sebagai solusi adalah dengan membangun jaringan kerja sama (*networking*).²⁰

a. Program Bantuan Paguyuban Wali Murid Berbasis Kemitraan

Bantuan dari wali murid dalam pengembangan sarana prasarana untuk peningkatan mutu sekolah ini berbasis kemitraan, yaitu dengan saling bekerja sama. Dengan menjalin kerja sama dalam memenuhi kebutuhan dalam hal sarana prasarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan melibatkan peran wali murid, termasuk dalam pengembangan sarana prasarana merupakan langkah dalam membentuk kepercayaan wali murid terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, mereka akan mendukung penuh terhadap pelaksanaan program-program kegiatan di sekolah. Karena bagaimanapun majunya lembaga pendidikan juga dipengaruhi dari peran serta dan adanya kepercayaan dari wali murid/masyarakat.

Hasil temuan ini, diformulasikan menjadi simpulan proposisi, sehingga dapat diketahui bahwa perumusan strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan paguyuban wali murid dapat meningkatkan mutu sekolah. Pengembangan sarana prasarana yang dilakukan dengan melakukan jalinan kerja sama atau berbasis kemitraan, baik dengan pihak masyarakat maupun dari wali murid menunjukkan adanya kepedulian dan kesadaran bagi masyarakat dalam pengelolaan

²⁰ H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 155.

pendidikan. Dengan demikian, adanya dukungan dan kesadaran pendidikan dari masyarakat menjadi hal yang penting dalam mencapai mutu pendidikan atau sekolah.

4. Perumusan Strategi Pengembangan Lingkungan

Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan pelaksanaan belajar dan mengajar di sekolah. Dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman, dan aman, strategi pengembangan yang dilakukan di MIN 3 Magetan adalah melalui program adiwiyata, program kurasamaki (kurangi sampah madrasah kita), dan melalui program madrasah sehat. Sedangkan, untuk di SDIT Al Uswah yaitu dengan melalui kegiatan adiwiyata saja.

a. Program Adiwiyata Berbasis Budaya Sehat

Program adiwiyata sebagai bentuk dari strategi pengembangan lingkungan ini dilakukan, baik di MIN 3 Magetan maupun di SDIT Al Uswah Magetan. Program ini dilaksanakan sesuai dengan program kerja yang dibuat dan disepakati dari masing-masing sekolah dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan sekolah bersih, nyaman dan sehat. Lingkungan bersih dan sehat akan mampu membentuk personalia yang sehat pula. Hal ini sesuai salah satu tujuan pendidikan yaitu pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang sehat.²¹

b. Program Kurasamaki (Kurangi Sampah Madrasah Kita) Berbasis Budaya Sehat

Program kurasamaki (kurangi sampah madrasah kita) merupakan program dari pengembangan lingkungan yang hanya dilaksanakan di MIN 3 Magetan. Program ini merupakan usaha dalam mengurangi sampah di lingkungan madrasah demi terciptanya lingkungan madrasah bersih serta sehat. Hal ini karena banyaknya produksi sampah menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kebersihan lingkungan madrasah. Program kurasamaki ini dirumuskan dengan beberapa ketentuan dalam pelaksanaannya, sehingga program ini sebagai salah satu cara dalam menciptakan budaya yang bersih dan sehat.

c. Program Madrasah Sehat Berbasis Budaya Sehat

Program madrasah sehat juga merupakan program pengembangan lingkungan yang hanya dilaksanakan di MIN 3 Magetan. Sama halnya dengan program adiwiyata dan kurasamaki, bahwa program madrasah sehat ini sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan madrasah yang bersih melalui pembiasaan atau budaya

²¹Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik,,,,,3*.

sehat. Hanya saja perbedaan dari ketiga program ini adalah pada pelaksanaannya. Masing-masing kegiatan dilaksanakan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan. Untuk program madrasah sehat ini dilaksanakan melalui kegiatan lomba kebersihan kelas dan kegiatan bersih dalam 5 menit.

Dengan strategi pengembangan lingkungan yang dilakukan oleh MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan ini diharapkan akan mampu menjadikan sekolah sehat dan nyaman melalui pembiasaan atau berbudaya bersih. Hal ini karena dengan kondisi yang bersih dan sehat dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai sumber belajar untuk mencapai keberhasilan dan proses belajar mengajar. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Haryati, bahwa dengan melakukan pemanfaatan lingkungan sekolah pada proses pelaksanaan pembelajaran akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²² Dengan demikian, perlu memberikan program-program peduli lingkungan sekolah sebagai upaya menumbuhkan budaya sehat dan bersih bagi seluruh warga sekolah. Melalui pembiasaan atau berbudaya bersih dan sehat akan menyadarkan mereka tentang penting kebersihan dan kesehatan bagi dirinya, terutama pengaruhnya dalam menyambungkan kenyamanan dalam belajar.

5. Perumusan Strategi Pengembangan Kesiswaan

Strategi pengembangan kesiswaan dilakukan oleh MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan untuk bisa mengantarkan siswa menjadi anak cerdas yang memiliki akhlak yang mulia atau berkepribadian berbasis nilai-nilai agama, dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini karena pada dasarnya semua siswa memiliki potensi baik yang harus terus dikembangkan. Sehingga kebutuhan ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, terutama dalam mencapai mutu pendidikan.

Pendidikan bermutu akan dilihat dari adanya kesesuaian dengan kebutuhan konsumen. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Juran, bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan.²³ Dengan demikian, sekolah harus memberikan program-program yang bisa memenuhi kebutuhan, baik siswa maupun orang tua. Oleh karena itu, di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan strategi pengembangan kesiswaan dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan. Pengembangan kesiswaan berbasis karakter religius Di MIN 3 Magetan melalui program ekstrakurikuler/pengembangan diri, program budaya madrasah, program

²² Dini Haryati, *Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Makasar* (Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 3 No. 2, Desember 2016, p-ISSN: 2407-2451), 93.

²³ Juran, *Juran's Quality*, 2.1

ini dalam bentuk pembinaan kepribadian atau karakter para siswa. Sedangkan, di SDIT Al Uswah Magetan melalui program ekstrakurikuler dan melalui bina karakter sebagai bentuk usaha membentuk karakter/akhlak yang baik bagi siswa.

a. Ekstrakurikuler Berbasis Karakter Religius

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah dalam mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan kesiswaan ini dilaksanakan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan. Di MIN 3 Magetan ada 19 jenis kegiatan ekstrakurikuler, sebagian kegiatan di antaranya dilaksanakan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler *annisa'*/keputrian, *tahfiz*, seni baca Al-Qur'an. Sedangkan, di SDIT AlUswah memiliki 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler, yang seluruh pembelajarannya dari masing-masing kegiatan diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa. Jadi, tidak hanya dibatasi pada kegiatan religius dalam memberikan pembelajaran pada pembentukan karakter, seluruh kegiatan. Misalnya ekstrakurikuler pramuka, jadi guru pembina juga harus memberikan pembelajaran pramuka yang dilandasinilai-nilai karakter religius.

b. Budaya Madrasah dan Bina Karakter Berbasis Karakter Religius

Kegiatan budaya madrasah merupakan kegiatan pembinaan bagi siswa untuk memiliki budi pekerti yang baik/berakhlak yang mulia yang dilakukan di MIN 3 Magetan. Program budaya madrasah ini meliputi pembinaan enam aspek kepribadian, antara lain pembinaan aspek ibadah, kebersihan, perilaku sosial, adab makan dan minum, dan aspek ketertiban. Sedangkan, di SDIT Al Uswah Magetan program pembinaan karakter siswa dirumuskan melalui program bina karakter, meliputi pembinaan ibadah dan perilaku/akhlak sosial. Al Ghazali menyampaikan bahwa mengelola pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan budi pekerti ke arah yang lebih baik.²⁴ Dari pernyataan tersebut mengandung makna pendidikan akademik maupun pendidikan nonakademik, , atau pendidikan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil temuan, kemudian diformulasikan menjadi simpulan proposisi, yaitu perumusan strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, budaya madrasah, dan bina karakter berbasis karakter religius dapat meningkatkan mutu sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan pengembangan, baik

²⁴Ghazali, *lhya*,,,,111.

ekstrakurikuler, budaya madrasah, dan bina karakter akan membantu siswa dalam membangun karakter religius. Kebiasaan yang diajarkan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan ibadah, adab atau perilaku sosial dan lain sebagainya akan menumbuhkan kesadaran baginya bahwa kegiatan-kegiatan positif tersebut perlu untuk terus dilakukan, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Siswa yang sudah terbentuk karakter religiusnya maka akan lebih mudah baginya menyadari akan penting pendidikan, penting belajar, dan pentingnya mengendalikan perilaku, sehingga tidak akan mudah terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang. Kesadaran seperti ini akan sangat penting dan berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan pendidikan/ mutu pendidikan.

c. **Bimbingan Intensif Kelas 6 Berbasis Karakter Berprestasi**

Program bimbingan intensif bagi siswa kelas 6 merupakan program strategi pengembangan kesiswaan yang dilaksanakan di MIN 3 Magetan. Program kegiatan ini dirumuskan untuk membentuk karakter berprestasi bagi siswa. Melalui pembinaan bagi siswa kelas 6 yang akan menghadapi ujian kelulusan ini diharapkan bisa memberikan stimulus bagi siswa untuk memiliki semangat berprestasi, sehingga akan menyadarkan siswa untuk meningkatkan semangat dalam belajar demi meraih prestasi. Prestasi merupakan bentuk dari kepuasan yang akan dirasakan oleh pelanggan pendidikan, baik dari siswa sendiri, guru, pengelola pendidikan, orang tua, maupun dari masyarakat. Dengan demikian, adanya prestasi yang diraih maka akan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan/sekolah tersebut memiliki mutu yang baik. Hal ini sebagaimana yang mendapat Fiegenbaum bahwa mutu adalah adanya kepuasan bagi pelanggan²⁵, dalam pendidikan pelanggan adalah siswa, guru, termasuk orang tua.

d. **Bina Prestasi Berbasis Karakter Berprestasi**

Program bina prestasi ini dilaksanakan di SDIT Al Uswah Magetan saja. Program ini juga dirumuskan untuk membentuk karakter berprestasi siswa melalui pembinaan bagi siswa-siswi pilihan. Pembinaan yang diberikan terkait materi-materi yang sering diajukan untuk ajang perlombaan yaitu matematika, sains, dan bahasa. Melalui program ini diharapkan para siswa yang memiliki kemampuan lebih pada bidang matematika, sains, dan bahasa lebih semangat dalam belajar dan mampu meningkatkan kemampuannya. Jadi, mereka akan menghasilkan prestasi-prestasi yang baik yang bisa memberikan kepuasan dan kebanggaan bagi dirinya sendiri, para guru, orang tua

²⁵ Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 84.

maupun masyarakat. Adanya kepuasan bagi pelanggan pendidikan merupakan bentuk dari pendidikan yang bermutu. Hal ini sesuai pendapat Fiegenbaum bahwa mutu merupakan bentuk kepuasan dari pelanggan.²⁶

Dari hasil temuan untuk poin c dan d, diformulasikan menjadi sebuah simpulan proposisi, bahwa pengembangan kesiswaan melalui program bimbingan intensif siswa kelas 6 dan bina prestasi berbasis prestasi dapat meningkatkan mutu sekolah.

Pengembangan kesiswaan yang dilakukan di MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan ini memperkuat dari hasil penelitian Rabbi dan Ansar, bahwa pembinaan kesiswaan di SMPN 6 Makassar hanya difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler,²⁷ sementara di MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan, selain melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, juga ada kegiatan khusus pembinaan akhlak/budi pekerti.

B. Implementasi Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan.

Perumusan strategi lebih berhubungan dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Sementara pada tahap implementasi lebih pada pelaksanaan kegiatan yang berhubungan secara langsung dengan orang-orang di madrasah/sekolah. Kegiatan implementasi strategi diperinci ke dalam kebijakan-kebijakan terkait pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana Akdon menyampaikan bahwa kebijakan merupakan pedoman pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu berdasarkan strategi pencapaian tujuan dan sasaran, sementara kebijakan sendiri bisa dalam bentuk aturan maupun teknis pelaksanaan.²⁸ Program-program kerja sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan merupakan bentuk dari kebijakan yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan mengenai implementasi strategi dalam meningkatkan mutu sekolah yang dilakukan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan diketahui bahwa pada kebijakan atau prosedur pelaksanaan dan aturan yang ditetapkan, serta implementasi yang dilakukan juga bersamaan dengan adanya motivasi dan pembinaan bagi pelaksana program-program kegiatan peningkatan mutu sekolah. Implementasi strategi yang dilakukan kedua sekolah ini sesuai pendapat menurut David bahwa dalam penerapan strategi mengharuskan suatu organisasi untuk membuat suatu kebijakan, memberikan motivasi pada karyawan yang bekerja, dan

²⁶ *Ibid*, 84.

²⁷ Rabbi dan Ansar, *Manajemen Kesiswaan Fullday School, Studi Pembinaan Siswa di SMPN 6 Makassar* (Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan, Volume 1, No 1 Agustus 2019), 41-46.

²⁸ Akdon, *Strategic Management: For Educational Management* (Bandung: Alfabeta, 2016), 187.

menempatkan sumber daya, sehingga rumusan strategi yang sudah dilakukan dapat dijalankan.²⁹

Kebijakan terkait prosedur pelaksanaan dan aturan terkait pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan oleh masing-masing sekolah yaitu MIN 3 maupun SDIT Al Uswah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum, sebagaimana yang sudah disebutkan dalam perumusan strategi, bahwa pengembangan kurikulum dilakukan MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan melalui program penguatan baca tulis Al-Qur'an. Program BTQ ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, dengan berbasis pembiasaan yaitu selain dilakukan pembelajaran secara rutin di dalam kelas juga dilakukan *murojaah* baik ketika di sekolah/luar kelas maupun ketika berada di rumah. Hal ini dimaksudkan bahwa program BTQ ini memang diarahkan pada pembiasaan, sehingga anak nantinya akan menjadi terbiasa untuk melakukan *murojaah*, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Penemuan ini, kemudian diformulasikan menjadi sebuah simpulan proposisi, bahwa implementasi strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis pembiasaan dapat meningkatkan mutu sekolah.

Implementasi strategi melalui program pembiasaan dalam meningkatkan mutu sekolah ini, sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sebagai usaha dalam meningkatkan mutu sekolah di SMPN I Wlingi adalah melalui implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan.³⁰ Artinya adanya konsistensi atau pembiasaan dalam menjalankan program-program kegiatan menjadi sangat penting dan diperlukan dalam meningkatkan mutu sekolah.

Untuk mendukung pada pencapaian pembiasaan dalam melaksanakan program BTQ ini, diperlukan kerja sama dengan wali murid. Orang tua adalah sebagai pengawas dan pengganti sosok guru ketika peserta didik berada di rumah. Artinya mereka harus selalu siap mengingatkan anak untuk terus membiasakan belajar dan membaca Al-Qur'an ketika berada di rumah. Kerja sama dengan wali murid untuk menciptakan pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an ini dilakukan baik di MIN 3 Magetan maupun di SDIT Al Uswah Magetan. Dengan kerja sama yang baik antarguru dan orang tua/wali murid akan mempermudah membiasakan siswa dalam belajar BTQ, sehingga nantinya dengan

²⁹ David, *Strategic Management*, 6.

³⁰ Silvy Eka Andiarini, Imron Arifin, Ahmad Nurabadi, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah* (JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, Juni 2018, ISSN 2615-8574, HAL. 238-244), 243.

pembiasaan tersebut karakter religius siswa akan terbentuk. Pelaksanaan kerja sama ini sebagaimana hasil dari penelitian Pratiningsih yang menyebutkan bahwa adanya efektivitas kerja sama dengan orang tua murid untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran baca Al-Qur'an anak dilakukan melalui surat perjanjian, buku pantauan Al-Qur'an, melakukan pertemuan, melalui seminar *parenting*, komunikasi secara privasi antara orang tua dan guru, dan kerja sama orang tua dalam pembelajaran di rumah.³¹

Ketika karakter terbiasa dalam membaca Al-Qur'an sudah terbangun, maka akan terbentuk karakter religius pada diri siswa. Mereka akan menyadari bahwa membaca Al-Qur'an menjadi hal penting yang harus dilakukan sebagai seorang muslim.

2. Implementasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Implementasi Program KKG Berbasis Nilai-nilai Religius

Program KKG merupakan strategi pengembangan SDM dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan. Di MIN 3 Magetan program KKG dilaksanakan sebagai sarana dalam upaya meningkatkan kompetensi guru untuk mendorong guru dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan berbasis pelestarian lingkungan. Artinya dalam pelaksanaan KKG pun juga dilaksanakan berbasis lingkungan, yaitu bahan materi ajar yang didiskusikan diarahkan pada pelestarian lingkungan. Untuk program KKG di SDIT Al Uswah Magetan dilaksanakan dengan berbasis akhlak, artinya bahwa program KKG adalah sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi guru untuk mewujudkan pembelajaran yang baik. Seluruh proses kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan berbasis akhlak, yaitu memasukkan nilai-nilai akhlak pada seluruh materi pembelajaran.

Pelaksanaan KKG berbasis pelestarian lingkungan maupun berbasis akhlak pada dasarnya adalah sebagai upaya mendorong pembelajaran berbasis nilai-nilai religius/ Islami. Berdasarkan hasil temuan tersebut, data menjadi sebuah kesimpulan proposisi, yaitu bahwa implementasi strategi pengembangan SDM melalui program KKG berbasis nilai-nilai religius dapat meningkatkan mutu sekolah.

Temuan tersebut sebagaimana yang disampaikan Nata bahwa dasar dari pendidikan Islam adalah tauhid, maka pendidikan yang dikembangkan akan mengarah pada kesatuan kepada Tuhan, manusia/

³¹ Dwi Pratiningsih, *Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al Qur'an Anak di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh* (Jurnal Ilmiah, DIDAKTIKA, Februari 2017, VOL. 17. 2, 194-209), 204-206.

masyarakat, dan alam semesta.³² Akhlak adalah bagian dari wawasan tentang manusia yang akan menumbuhkan sikap kearifan, kebersamaan, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, sementara pelestarian lingkungan merupakan bagian wawasan tentang alam yang akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah.

Pelaksanaan KKG berbasis nilai-nilai religius ini, tidak lain juga sebagai usaha dalam meningkatkan profesional religius bagi para tenaga pendidik. Adanya sikap profesional religius akan membawa mereka menyadari tugas serta tanggung jawabnya. Mereka tidak semata-mata bekerja agar memperoleh keuntungan materi saja, melainkan peran mereka merupakan tugas atau amanah mulia yang harus dilaksanakan dengan penuh ketulusan. Mengenai pelaksanaan kegiatan KKG ini sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan, bahwa pelaksanaan program KKG dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pendidik untuk menjadi tenaga profesional. Penelitian ini dilakukan di SD se-kabupaten Gorontalo.³³

b. Implementasi *Workshop* Berbasis Kompetensi dan Konseling

Strategi pengembangan SDM dalam meningkatkan mutu sekolah dilakukan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan melalui program *workshop*. Program *workshop* yang diselenggarakan di MIN 3 Magetan maupun di SDIT Al Uswah Magetan, dilaksanakan berbasis kompetensi dan konseling. Artinya, kegiatan *workshop* diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi bagi guru/ pendidik maupun tenaga pendidik, dan sebagai wahana untuk saling berkonsultasi dalam memecahkan problematika dalam mendampingi siswa. Dari hasil temuan ini, kemudian dijadikan simpulan proposisi bahwa implementasi strategi pengembangan SDM melalui program *workshop* berbasis kompetensi dan konseling dapat meningkatkan mutu sekolah.

Upaya dalam meningkatkan kompetensi bagi pendidik ini sebagaimana yang disampaikan Harsiwulan bahwa adanya perkembangan ilmu dan teknologi harus secara terus menerus dimanfaatkan untuk meningkatkan profesional guru dalam pengetahuan/keilmuan, sikap, serta keterampilan. Seorang guru harus mampu meningkatkan standar kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan pendidikan, kompetensi akademik, dan kompetensi pengembangan profesi. Dengan demikian dilakukan pembinaan pada

³² Nata, *Manajemen*, 198.

³³ Yulanti S. Mooduto, Suleman, *Implementasi Program KKG dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Gorontalo* (Jurnal IDEAS: URL, Volume 5, Nomor 4, November 2019, E-ISSN: 2656-940X, P-ISSN: 2442-367X), 423.

guru melalui *workshop*, diskusi, PKG, maupun supervisi dari kepala sekolah.³⁴

Sebagai pendidik tidak hanya mampu/profesional dalam hal memberikan materi pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu menjadi orang tua siswa ketika di sekolah, sebagai tempat untuk *sharing*, mendengarkan yang menjadi permasalahannya, kemudian memberikan solusi atas masalahnya. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang bias menghambat kelancaran dalam proses belajar mengajar akan mudah untuk segera diselesaikan.

c. Implementasi Program *Motivation and Spiritual Gathering (MSG)* Berbasis Motivasi

Program *motivation and spiritual gathering (MSG)* merupakan program strategi pengembangan SDM dalam meningkatkan mutu sekolah. Program MSG ini dilaksanakan dengan berbasis motivasi. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi para pendidik, tenaga kependidikan, maupun *stakeholders* yang ada di MIN 3 Magetan. Motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat kerja bagi pendidik maupun tenaga pendidik, Karena hasil kinerja dipengaruhi dengan adanya semangat dalam bekerja.

Implementasi program MSG sebagai bentuk motivasi bagi pengelola pendidikan dalam melaksanakan tugas sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa berdasarkan nilai koefisien terhadap uji regresi menyatakan variabel motivasi sangat berpengaruh secara signifikan serta menjadi faktor dominan dalam meningkatkan produktivitas kerja.³⁵ Artinya, pemberian motivasi oleh kepala sekolah kepada para pendidik dan tenaga pendidik menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan menciptakan profesionalisme dalam bekerja. Adanya profesionalisme sangat menentukan untuk mencapai hal yang menjadi tujuan sekolah, yaitu menjadi sekolah yang bermutu.

d. Implementasi Program *Taujih* Berbasis Motivasi

Sama halnya dengan program MSG, program *taujih* ini merupakan program yang dilaksanakan untuk memberikan motivasi bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di SDIT Al Uswah Magetan. Pemberian motivasi melalui program *taujih* ini dilakukan

³⁴ Sihyu Darini Harsiwulan, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik dalam Mengembangkan Silabus melalui Supervisi Akademik Kolaboratif di MI se Kecamatan Semanu* (Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 2, Nomor 1, Mei 2017, P-ISSN: 2527-4287-E-ISSN:2527-6794), 51.

³⁵ Nurvi Oktiani, Etika Sabariah, Saridawati, Priska Caroline, *Implementasi Penerapan Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan Terhadap Peningkatan Produktifitas Kerja* (Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen, Volume 3, No. 2, September 2019, P-ISSN 2550-0805, E-ISSN 2550-0791), 262.

melalui pendekatan spiritual. Harapannya agar para pendidik dan tenaga kependidikan bisa termotivasi secara spiritual dalam menjalankan hal yang menjadi tanggung jawabnya. Mereka akan menyadari bahwa tugasnya merupakan sebuah perintah dari Tuhan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketulusan. Hal ini karena sejatinya seorang pendidik merupakan profesi yang mulia, yaitu menyampaikan ilmu kepada para siswa.

Program *taujih* sebagai bentuk kegiatan memberikan motivasi melalui pendekatan spiritual dalam meningkatkan kinerja. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan variabel motivasi spiritual memiliki pengaruh pada peningkatan variabel kinerja religius dosen serta karyawan di STAIN Purwokerto.³⁶ Artinya, ketika para pendidik dan tenaga kependidikan diberi motivasi secara spiritual, mereka juga akan menunjukkan kerja yang dilandasi nilai-nilai religius. Hal inilah yang menjadi harapan dari adanya program *taujih* ini. Jadi, akan terbangun pada diri mereka karakter religious, karakter yang membawa mereka menyadari akan tugas sejati yang ada pada dirinya.

e. Implementasi Program Takim Guru Berbasis Motivasi

Berbeda dari program MSG dan *taujih*, program taklim guru merupakan program selain untuk memberikan motivasi program ini juga lebih kepada pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran pendidikan melalui pendekatan spiritual. Adanya kesadaran pendidikan yang didasari pendekatan spiritual sangatlah penting untuk dimiliki oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan Islam khususnya. Hal ini karena orientasi pengelolaan pendidikan sesungguhnya tidak hanya dari segi duniawi, tetapi lebih kepada ukhrawi. Sebagus apa pun perencanaan jika tidak diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, maka akan percuma saja. Untuk mencapai kesungguhan tersebut perlu dimiliki suatu kesadaran personal tentang pentingnya pendidikan melalui pendekatan-pendekatan spiritual. Tanpa dilandasi nilai-nilai spiritual, kesungguhan yang akan dituju pada duniawi saja, dan itu semua sangat disayangkan.

Di samping itu, guru merupakan sosok teladan bagi para siswa. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik, bisa ditunjukkan dengan mereka ketika melayani para siswa. Dalam istilah Jawa, guru itu diartikan dengan *digugu lan ditiru*, seorang pemberi contoh yang baik yang perlu untuk diikuti. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa penerapan pembinaan kompetensi kepribadian

³⁶ Yoiz Shofwa, *Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto* (Jurnal Pro Bisnis, Vol. 6, No. 1, Februari 2013), 16.

dan sosial bagi guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mampu menjadikan guru lebih profesional dan berwibawa sehingga bisa menjadi teladan bagi muridnya.³⁷

Program *motivation and spiritual gathering (MSG)* maupun *taujih*, dan taklim guru merupakan kegiatan yang diberikan kepala sekolah sebagai bentuk kegiatan untuk memberikan motivasi bagi seluruh komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Pernyataan ini sebagaimana hasil penelitian Djafar dan Nurhafizah bahwa pemberian motivasi dari seorang manajer/kepala sekolah sangatlah dibutuhkan dan berperan penting bagi para guru dan karyawan untuk saling bersinergi dan menjalankan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab untuk memperoleh hasil maksimal dan kinerja yang baik.³⁸

Temuan dari implementasi program *MSG*, *taujih*, dan taklim guru ini kemudian diformulasikan menjadi sebuah simpulan proposisi, yaitu bahwa implementasi strategi pengembangan SDM melalui program *MSG*, *taujih*, dan taklim guru berbasis motivasi dapat meningkatkan mutu sekolah.

3. Implementasi Strategi Pengembangan Sarana Prasarana

a. Implementasi *Networking* Berbasis Insidental Kebutuhan

Program *networking* sebagai pengembangan sarana prasarana ini dilaksanakan di MIN 3 Magetan dengan berbasis insidental kebutuhan. Artinya, dalam menjalin kerja sama/*networking* dalam usaha pengembangan sarana prasarana ini dilakukan pada waktu tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. Melakukan kerja sama ini juga dilakukan karena adanya kebutuhan prioritas yang mendesak. Sementara, adanya problem dari MIN 3 Magetan, sehingga mengharuskan melakukan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kerja sama yang dilakukan oleh MIN 3 Magetan ini, menunjukkan adanya partisipasi dari masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu madrasah. Melalui kerja sama, masyarakat membantu memenuhi kebutuhan madrasah untuk meningkatkan penyelenggaraan mutu pendidikan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang menyampaikan, bahwa keterlibatan masyarakat dalam upaya membantu meningkatkan mutu pendidikan di MI Moroanging,

³⁷ Bambang Wahrudin dan Mukhibat, *Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, Nomor 2 Tahun 2017, ISSN 1979-1739 (P); ISSN 2502-8057 (E)), 155.

³⁸ Hamsiah Djafar dan Nurhafizah N, *Pengaruh Motivasi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru dan Pegawai di SMK Muhammadiyah 3 Makassar* (Jurnal Idarah: Vol. 2, No. 1, Juni 2018), 32.

Bulukumba tersalurkan salah satunya melalui pemberian bantuan dana sukarela dan sumbangan material.³⁹

Adanya partisipasi masyarakat menjadi salah satu penentu eksistensi lembaga pendidikan. Sekolah yang bermutu, dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilannya adalah adanya peran dari masyarakat. Ketika masyarakat memiliki kepercayaan terhadap sekolah, mereka akan mendukung secara penuh serta membantu dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Kepedulian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menyadari akan pentingnya mutu pendidikan.

b. Implementasi Bantuan Paguyuban Wali Murid Berbasis Insidental Kebutuhan

Strategi pengembangan sarana prasarana dilakukan MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan melalui bantuan dari paguyuban wali murid/ kelas. Implementasi dari program bantuan dari wali murid ini berbasis insidental kebutuhan. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan madrasah/sekolah. Kebutuhan terkait pengembangan sarana prasarana yang memang perlu untuk melibatkan peran dari paguyuban wali murid. Temuan ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmastuti dan Karwanto bahwa perumusan pengadaan sarana dan prasarana di SMKN 2 Surabaya sebagai usaha dalam meningkatkan mutu pembelajaran didasarkan pada kebutuhan proses belajar mengajar.⁴⁰

Peran orang tua dalam pengembangan sarana prasarana di sekolah sebagaimana juga yang disampaikan Masrokan bahwa dengan mengajukan permohonan bantuan kepada wali murid merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana sekolah.⁴¹

Berdasarkan hasil temuan dari pelaksanaan program *networking* dan bantuan dari paguyuban wali murid, kemudian diformulasikan menjadi sebuah simpulan proposisi, bahwa implementasi strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan paguyuban wali murid berbasis insidental kebutuhan dapat meningkatkan mutu sekolah.

Melalui jalinan kerja sama antara pihak sekolah dengan masyarakat yang bersifat insidental kebutuhan ini akan memberikan keuntungan bagi

³⁹ Samsiah, Misykat Malik Ibrahim, Musdalifah, *Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Moroanging Kabupaten Bulukumba* (Journal of Islamic Education Management, Vol. 4, No. 2, pp 171-181, ISSN: 2461-0674), 180.

⁴⁰ Hajeng Darmastuti dan Karwanto, *Manajemen Sarana Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMKN 2 Surabaya* (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, Vol.3 No.3, Januari 2014), 16.

⁴¹ Prim Masrokan Muthohar, *Manajemen Pendidikan Substansi Inti Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), 184-185.

kedua pihak. Madrasah akan terbantu dalam pengadaan sarana prasarana yang mendorong keberhasilan belajar siswa. Sementara masyarakat, akan merasakan kepuasan dari hasil pendidikan yang diberikan. Hal ini secara tidak langsung kegiatan ini akan membantu memberikan kesadaran bagi kedua belah pihak terkait pentingnya mencapai pendidikan yang bermutu melalui pengelolaan yang baik, termasuk dalam hal penyediaan sarana prasarana.

Terkait manfaat kerja sama ini sebagaimana yang disampaikan Stoop bahwa dengan adanya kerja sama antara lembaga dengan masyarakat/wali murid harus sama-sama bisa merasakan, harus dilakukan dengan baik dan saling bersinergi, sehingga terjadi dampak yang saling menguntungkan bagi keduanya.⁴²

4. Implementasi Strategi Pengembangan Lingkungan

a. Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif

Strategi pengembangan lingkungan dilaksanakan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah melalui program adiwiyata. Program adiwiyata ini dilaksanakan dengan berbasis partisipatif. Artinya, pelaksanaan program ini melibatkan seluruh warga sekolah, tidak hanya siswa dan guru, tetapi juga termasuk karyawan, kepala sekolah dan *stakeholders*. Terkait pelaksanaan program adiwiyata ini sebagaimana yang tertulis dalam PERMEN Lingkungan Hidup No. 5/2013 bahwa program adiwiyata dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan, dengan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Prinsip edukatif yaitu mampu memberikan pengetahuan serta etika terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kedua adalah prinsip partisipatif, yaitu komunitas yang berada di sekolah ikut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program, dan yang ketiga prinsip berkelanjutan, bahwa program adiwiyata harus dilaksanakan secara terus menerus dan terencana.⁴³

Temuan terkait pelaksanaan program adiwiyata berbasis partisipatif ini sesuai dengan yang disampaikan dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa peran warga sekolah terhadap pelaksanaan program adiwiyata kurang maksimal, sehingga menyebabkan kurang berhasilnya pelaksanaan program adiwiyata.⁴⁴ Berdasarkan hasil

⁴²Emery Stoop et.al., *Handbook of Educational Administration, Secon Edition* (A. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1981), 464.

⁴³ PERMEN Lingkungan Hidup No. 5/2013.

⁴⁴ Takarina Yusnidar, Dewi Liesnoor, Eva Banowati, *Peran Serta Warga Sekolah dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat* (Universitas Negeri Semarang: Journal of Educational Social Studies, ISSN 2252 – 6390, 2015), 6.

penelitian mengenai implementasi kegiatan adiwiyata di SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang menyebutkan bahwa program adiwiyata dilaksanakan berbasis partisipatif, sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.⁴⁵

Dengan demikian, bahwa peran partisipatif seluruh warga sekolah menjadi sangat penting dan sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan program kegiatan. Keberhasilan pelaksanaan program adiwiyata tergantung seberapa besar peran dari warga sekolah dalam mendukung dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya.

b. Implementasi Program Kurasamaki Berbasis Partisipatif

Selain melalui program adiwiyata, program pengembangan lingkungan sehat juga dilaksanakan melalui program kurasamaki. Program untuk mengurangi sampah madrasah kita. Pelaksanaan program ini sama halnya dengan program adiwiyata, yaitu dilaksanakan dengan berbasis partisipatif. Program yang melibatkan peran serta seluruh warga sekolah/madrasah, mulai dari siswa, guru, karyawan, kepala sekolah, *stakeholders*, sampai para penjual makanan di kantin sekolah.

Program kurasamaki ini adalah salah satu program peduli lingkungan. Pelaksanaan berbasis partisipatif ini, sebagai salah satu langkah dalam membentuk kesadaran warga sekolah untuk memiliki karakter berbudaya sehat. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam upaya membentuk kesadaran peserta didik dan warga sekolah terhadap peduli lingkungan adalah melalui implementasi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.⁴⁶ Dengan demikian, pengembangan sikap peduli dan berbudaya lingkungan diarahkan melalui pelaksanaan kegiatan berbasis partisipatif dan melalui disiplin terhadap lingkungan sebagai pengendali.

c. Implementasi Program Madrasah Sehat Berbasis Partisipatif

Setelah program adiwiyata dan kurasamaki, program pengembangan lingkungan juga dilaksanakan melalui program madrasah sehat. Sama halnya dengan program pengembangan lingkungan sebelumnya, program madrasah sehat ini juga dilaksanakan dengan berbasis partisipatif. Selain melibatkan seluruh warga sekolah juga melibatkan peran wali murid. Salah satu contohnya melalui lomba kebersihan kelas setiap 3 bulan sekali, dalam program ini ada peran

⁴⁵ Indah Kusuma Pradini, Bedjo Sudjanto, Nurjannah, *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang* (Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Vol. 7, No. 2 Desember 2018, p-ISSN: 2303-2332; e-ISSN: 2597-8020), 131-132.

⁴⁶ Prasetyo Adi Nugroho, *Habitus Peduli Lingkungan: Analisis Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif* (Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 3, Nomor II, edisi Juli-Desember 2018), 160.

serta dari wali murid dalam menyiapkan ruang kelas putra-putrinya untuk mengikuti ajang perlombaan. Intinya, adanya program madarash sehat ini, sama halnya dengan program lingkungan sebelumnya. Dengan adanya program ini mampu membentuk kesadaran untuk peduli lingkungan, sehingga akan tumbuh karakter berbudaya sehat.

Dari hasil temuan terkait pelaksanaan program pengembangan lingkungan baik melalui program adiwiyata, kurusamaki, dan madrasah sehat, diformulasikan menjadi sebuah proposisi, yaitu implementasi strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurusamaki, dan madrasah sehat berbasis partisipatif dapat meningkatkan mutu sekolah.

5. Implementasi Strategi Pengembangan Kesiswaan

a. Implementasi Program Ekstrakurikuler Berbasis Motivasi

Berdasarkan dari hasil perumusan yang telah dilakukan, baik di MIN 3 maupun SDIT Al Uswah Magetan bahwa strategi pengembangan kesiswaan dilakukan salah satunya melalui program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler merupakan program untuk mendorong dalam menyalurkan bakat serta minat para siswa. Dari hasil temuan, bahwa program ekstrakurikuler dilaksanakan berbasis motivasi. Pelaksanaan seluruh jenis pembelajaran ekstrakurikuler ini bersamaan dengan pemberian-pemberian motivasi oleh pembina, berbagai bentuk motivasi telah diberikan. Hal ini dengan harapan para siswa akan semakin terdorong, semangat, dan semakin percaya diri dalam mengembangkan serta menyalurkan potensi yang dimilikinya. Jadi, pada hakikatnya setiap siswa memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Dengan demikian, salah satu yang menjadi tugas dari bidang kesiswaan adalah membantu untuk pengembangan potensi siswa.

Dengan terus diberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, nanti mereka akan semakin menyadari bahwa potensi, bakat, atau kelebihan yang ada pada diri manusia atau pada dirinya harus terus dikembangkan, karena hal tersebut merupakan fitrah dari Allah. Sebagai rasa syukur, fitrah tersebut harus terus dimanfaatkan melalui pengembangan-pengembangan secara positif.

b. Implementasi Program Bimbingan Intensif Siswa Kelas 6 Berbasis Motivasi

Selain program ekstrakurikuler di MIN 3 Magetan program pengembangan kesiswaan juga dilaksanakan melalui program bimbingan intensif bagi siswa kelas 6. Program ini merupakan program untuk membantu persiapan menghadapi ujian kelulusan. Program ini

dilaksanakan dengan berbasis motivasi, yaitu dalam proses bimbingan bersamaan dengan pemberian motivasi-motivasi bagi para siswa untuk terus semangat belajar, terutama dalam persiapan menghadapi ujian. Bentuk motivasi yang diberikan beragam, sesuai kreativitas dari para pembimbing. Dengan terus didorong dan diberikan motivasi, mereka akan semakin menyadari pentingnya untuk berprestasi. Hal ini agar mereka belajar tidak hanya ketika akan menghadapi ujian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya pelaksanaan bimbingan belajar siswa di SMPN 12 Bandar Lampung Tahun 2015/2016 bersamaan dengan mengembangkan rasa percaya diri, sebagai sumber motivasi yang kuat untuk memfokuskan perhatian pada pelajaran, sehingga akan tumbuh semangat untuk terus belajar.⁴⁷ Dengan demikian, pemberian motivasi menjadi hal yang harus dilakukan untuk terus menumbuhkan semangat belajar siswa, termasuk ketika memberikan bimbingan belajar kepada siswa.

c. Implementasi Program Bina Prestasi Berbasis Motivasi

MIN 3 Magetan memiliki program bimbingan intensif untuk siswa kelas 6, sementara untuk di SDIT Al Uswah program bina prestasi. Sama halnya dengan program bimbingan intensif di MIN 3 Magetan, program ini merupakan program bimbingan belajar untuk peningkatan prestasi siswa. Pelaksanaan program ini juga berbasis motivasi, yaitu melakukan bimbingan belajar kepada siswa dengan selalu memberikan motivasi-motivasi yang bisa menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi.

Motivasi berprestasi menjadi pendorong dalam meraih hasil yang maksimal, Murray menyebutkan bahwa *achievement motivation* merupakan kekuatan penggerak dalam memperoleh keberhasilan belajar.⁴⁸ Pemberian motivasi ini harus terus diberikan agar para siswa menjadi pribadi yang semangat dalam belajar, sehingga mereka akan menyadari pentingnya untuk terus meraih prestasi.

Berdasarkan hasil temuan terkait implementasi program kurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi, disimpulkan menjadi sebuah proposisi, yaitu implementasi strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi berbasis motivasi dapat meningkatkan mutu sekolah.

⁴⁷ Rifda El Fiah, Adi Putra Purbaya, *Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016* (Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 03 (2); 2016; 171-184, p-ISSN 2089-9955, e-ISSN 2355-8539), 182.

⁴⁸ Atkinson, J.W. *Achievement Motive and Test Anxiety Asimilator Motives to Approach* (Success. Journal of Abnormal and Social Psychology 60, 1958), 29.

d. Implementasi Program Budaya Madrasah Berbasis Pembiasaan

Program strategi pengembangan kesiswaan berikutnya adalah program budaya madrasah. Program ini hanya dilakukan di MIN 3 Magetan. Budaya madrasah merupakan program pembinaan karakter/kepribadian siswa, yang dilaksanakan dengan berbasis pembiasaan, seperti adab makan dan minum, perilaku sopan, berperilaku sosial dan ketertiban beribadah. Pelaksanaan kegiatan pembinaan melalui pembiasaan ini diharapkan dapat diterapkan pada kehidupan keseharian siswa. Dengan pembiasaan siswa karakter maka akhirnya akan terbentuk ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, bahwa dalam mewujudkan karakter religius di SMPN 2 Bae Kudus, dilaksanakan melalui penerapan sikap religius dengan metode pembiasaan, antara lain, pembiasaan senyum, salam, salim, pembiasaan ibadah dan membaca Al-Qur'an, pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab.⁴⁹ Namun, membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan ini perlu adanya dukungan penuh dari orang tua, komitmen bersama antar wargasekolah dalam mewujudkan budaya religius madrasah ini.

e. Implementasi Program Bina Karakter Berbasis Pembiasaan

MIN 3 Magetan memiliki program budaya madrasah, sementara program ini sama halnya dengan program bina karakter yang ada di SDIT Al Uswah Magetan. Program ini merupakan program dalam membina karakter religius siswa melalui metode pembiasaan, yaitu melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan memberikan contoh dalam bersikap/berakhlak yang baik. Sebagaimana program budaya madrasah di atas, program ini dilaksanakan melalui metode pembiasaan, agar para siswa menjadi terbiasa melakukannya. Apalagi kondisi lingkungan masyarakat saat ini, yang semakin hari semakin menunjukkan adanya krisis moral/krisis akhlak.

Melalui metode pembiasaan bersikap religius ini, diharapkan para siswa akan mengedepankan akhlak dalam bersikap, sehingga akan bisa menekan adanya krisis moral yang bisa menyebabkan kejahatan ataupun kerusuhan yang saat ini terjadi di mana-mana. Melalui program pembiasaan ini akan menjadikan siswa memiliki karakter yang lebih baik dan unggul bagi sekolah. Kemudian, mereka akan semakin menyadari tentang pentingnya berakhlak/berkepribadian yang baik

⁴⁹ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan* (Jurnal Prakarsa Paedagogik, Vol. 2, No. 1, Juni 2019 Hal. 21-33, ISSN 2620-9780, 2621-5039), 28-30.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

dalam kehidupan. Berdasarkan temuan mengenai pelaksanaan program budaya madrasah dan program bina karakter ini, kemudian dijadikan sebuah kesimpulan proposisi bahwa, implementasi strategi pengembangan kesiswaan melalui program budaya madrasah dan bina karakter berbasis pembiasaan dapat meningkatkan mutu sekolah.

C. Evaluasi Strategi dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan

Implementasi strategi peningkatan mutu sekolah yang sukses menuntut akan adanya pelaksanaan evaluasi strategi. Pada tahap evaluasi akan dilihat implementasi strategi benar-benar sesuai atau tidak dengan perumusan strategi yang telah disusun sebelumnya. Dari hasil evaluasi akan terlihat permasalahan-permasalahan yang muncul yang dapat menghambat ataupun mendukung proses peningkatan mutu sekolah. Hal ini akan diketahui program yang sudah dijalankan perlu untuk dilanjutkan, atau ditahan terlebih dahulu, bahkan dihilangkan saja dalam arti tidak dilanjutkan. Dengan demikian, perbaikan kualitas akan dilakukan secara terus menerus, sehingga mutu sekolah akan lebih mudah untuk dicapai. Evaluasi strategi yang dilakukan dalam meningkatkan mutu sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Terstruktur

Sebagaimana yang sudah disampaikan bahwa strategi pengembangan kurikulum dilakukan di MIN 3 dan SDIT Al Uswah Magetan melalui program BTQ. Evaluasi program BTQ ini dilaksanakan berbasis terstruktur. Pelaksanaan evaluasi disusun dan diatur sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Program BTQ di MIN 3 Magetan dilaksanakan melalui sistem evaluasi formatif yaitu dilaksanakan secara langsung setelah menyampaikan materi dan melalui pengecekan buku *monitoring* keseharian. Sementara, di SDIT Al Uswah Magetan melalui sistem evaluasi sumatif, yaitu melalui penilaian UTS dan UAS.

Terkait evaluasi formatif dan sumatif sebagaimana yang disampaikan Akdon bahwa evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan sebelum program dilakukan, saat proses pelaksanaan, atau sesudah dilaksanakan. Sedangkan, evaluasi sumatif dilaksanakan pada waktu tertentu setelah pelaksanaan.⁵⁰

Evaluasi formatif dan sumatif merupakan sistem evaluasi secara terstruktur untuk mengukur tingkat capaian dari proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan dan kelemahan-kelemahan yang dihadapi, sehingga tindakan yang seharusnya segera dilakukan. Evaluasi yang

⁵⁰ Akdon, *Strategic Management*, 176-177.

dilakukan ini sebagaimana yang disampaikan David bahwa ada tiga aktivitas dalam evaluasi strategi yaitu pengukuran ulang terhadap strategi- strategi yang sudah dirumuskan, mengukur hasil kinerja, dan mengambil tindakan sebagai koreksi untuk menentukan strategi berikutnya.⁵¹

Evaluasi berbasis terstruktur ini sebagai alat untuk mengukur hasil capaian belajar siswa. Hal ini diharapkan dengan melihat hasil belajar yang dicapainya, mereka akan menyadari dan terdorong untuk meningkatkan hasil belajar/prestasinya. Melalui pembiasaan untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini karena melatih untuk menjadi terbiasa itu sejatinya butuh proses, termasuk melalui pelaksanaan penilaian secara terstruktur ini. Dari temuan ini, kemudian diformulasikan menjadi simpulan proposisi bahwa, evaluasi strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis terstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

2. Evaluasi Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Evaluasi Program KKG, *Workshop*, dan *Motivation and Spiritual Gathering (MSG)* Berbasis Terstruktur

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa strategi pengembangan SDM dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan, antara lain program KKG, *workshop*, dan *MSG (motivation and spiritual gathering)*. Evaluasi program ini dilaksanakan secara terstruktur melalui penilaian atau KKG yang didalamnya sudah termasuk ada penilaian kepribadian religius, supervisi akademik, dan melalui SIEKA untuk penilaian bagi karyawan. Evaluasi secara terstruktur ini untuk mengukur tingkat profesionalisme kerja yang telah dicapainya dan kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan. Sebagaimana yang disampaikan Akdon bahwa tujuan utama dilakukannya evaluasi kinerja adalah untuk memperoleh informasi secara pasti terkait hasil kerja yang dicapai, kemajuan yang sudah dialami, dan kendala seperti hal yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kegiatan dan langkah perbaikan yang akan dilakukan sebagai dasar penentuan program di masa mendatang.⁵²

Hasil evaluasi terstruktur melalui PKG, supervisi akademik, dan SIEKA, secara umum/rata-rata menunjukkan bahwa kinerja guru dan karyawan di MIN 3 Magetan masuk pada kategori baik. Artinya, guru dan karyawan memiliki sikap profesionalisme yang bagus. Dengan demikian, mutu pendidikan/sekolah akan bisa dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rashid dkk yang menyatakan bahwa pelaksanaan KKG yang cukup efektif dapat

⁵¹ David, *Strategic Management*,,,,7.

⁵² Akdon, *Strategic Management*,,,,176.

meningkatkan profesionalisme guru dan akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.⁵³ Mutu pendidikan akan dapat dilihat, terutama tingkat profesionalisme guru dan karyawan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan dari hasil temuan ini, kemudian disimpulkan menjadi sebuah proposisi, bahwa evaluasi strategi pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, dan MSG (*motivation and spiritual gathering*) berbasis terstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

Melalui evaluasi program pengembangan SDM secara terstruktur ini para pendidik dan tenaga kependidikan akan dapat mengukur capaian kinerjanya, mereka sudah mencapai sikap profesional sesuai yang diharapkan atau masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan. Jadi, dengan pola evaluasi terstruktur ini mereka akan terlatih untuk memahami dan menyadari hal yang seharusnya dilakukan, perlu meningkatkan sikapnya atau harus meninggalkan jika memang bisa menghambat kinerjanya.

b. Evaluasi Program *Taujih* dan Taklim Guru Berbasis Nonterstruktur

Program *taujih* dan taklim guru merupakan program pengembangan sumber daya manusia yang hanya dilakukan di SDIT Al

Uswah Magetan. Melalui program ini diharapkan para guru dan karyawan memiliki kepribadian kerja yang baik berlandaskan nilai-nilai religius. Evaluasi program ini dilakukan secara nonterstruktur. Melalui pengamatan kerja keseharian secara langsung dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, ditemukan perilaku yang dianggap menyimpang, maka akan segera diingatkan. Hal ini karena bagaimanapun seorang pendidik merupakan figur percontohan bagi para siswa.

Seorang kepala sekolah harus terus memperhatikan, mengamati, serta mampu mengendalikan terkait sikap para pendidik dan tenaga kependidikan. Sebagaimana yang disampaikan Hunger dan Wheelen bahwa para manajer dapat melakukan berbagai cara pengendalian agar para karyawan tetap fokus dalam melakukan aktivitas kinerja/perilaku.⁵⁴

Berdasarkan hasil evaluasi secara nonterstruktur pada program *taujih* dan taklim guru ini, secara umum bahwa seluruh guru dan karyawan di SDIT Al Uswah Magetan memiliki kepribadian religius yang

⁵³ Al Rashid, H. Supriyono, Moedzakir, D. Efendi, *Evaluation of Teacher Professionalism Development Policy Through Teacher Working Group Program: Policy Assessment Study on Teacher Group of Cluster 1 and Cluster 4 in Blimbing, Malang, East Java, Indonesia* (Journal of Social Sciences, Vol. 6, No. 2, p. 300- 3018, 2017), 318.

⁵⁴ J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Andi, 2003), 391

baik. Jadi, nantinya, mereka akan memiliki kesadaran dalam meningkatkan sikap profesional religiusnya, tanpa ada penilaian secara formal. Mereka akan terlatih untuk bekerja dengan baik, dan pada akhirnya akan menjadi penyadaran untuk membiasakan melakukan pekerjaan dengan baik.

Hasil temuan ini, kemudian dijadikan sebuah simpulan proposisi, yaitu bahwa evaluasi strategi pengembangan SDM melalui program *taujih* dan taklim guru berbasis nonterstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

3. Evaluasi Strategi Pengembangan Sarana Prasarana Berbasis Nonterstruktur

Evaluasi program *networking* dan bantuan dari wali murid sebagai strategi pengembangan sarana prasarana dilaksanakan secara nonterstruktur. Artinya, proses penilaian tidak ditentukan oleh waktu ataupun teknis penilaiannya. Pelaksanaan program *networking* dan bantuan dari wali murid ini bersifat insidental kebutuhan. Jadi, evaluasinya juga bersifat insidental sesuai dengan kondisi. Ketika program dari bantuan wali murid sudah terlaksana, maka akan dilakukan evaluasi melalui koordinasi dengan orang tua, menyampaikan hasil dari pelaksanaan program, kemudian juga melakukan *sharing* untuk saling memberikan masukan untuk meningkatkan keterlaksanaan program tersebut.

Untuk *networking* ini evaluasinya dilakukan dengan membangun jalinan komunikasi yang baik dengan pihak yang diajak kerja sama. Artinya dari pihak pertama maupun kedua saling memberikan informasi tatkala ada beberapa kendala yang bisa menghambat kelancaran program, sehingga berdasarkan hasil informasi tersebut akan dijadikan acuan dalam melakukan program tindak lanjut sebagai upaya melaksanakan perbaikan secara terus menerus. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Muthohar bahwa dengan menempatkan SDM yang tepat, maka perbaikan akan dapat dilakukan secara kontinu dan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.⁵⁵ Dengan demikian untuk melaksanakan perbaikan secara berkesinambungan pihak-pihak jalinan kerja sama yaitu sekolah dan pihak kemitraan harus selalu berkoordinasi dan mengkaji hambatan-hambatan yang dialami.

Evaluasi nonterstruktur ini juga sebagai upaya membangun saling kepedulian antara sekolah dengan masyarakat terhadap pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini karena keberhasilan dari proses pendidikan juga dipengaruhi oleh daya dukung dari masyarakat, terutama dari wali murid.

⁵⁵ Prim Masrokan Muthohar, *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 177.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Normina bahwa adanya kesadaran diri dari masyarakat merupakan satu di antara hal yang paling penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses pendidikan.⁵⁶

Dari temuan ini, kemudian dijadikan kesimpulan proposisi, bahwa evaluasi strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan dari wali murid berbasis nonterstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Evaluasi Strategi Pengembangan Lingkungan

Strategi pengembangan lingkungan dilaksanakan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan melalui program adiwiyata. Jadi, di MIN 3 Magetan ditambah dengan program kurusamaki dan madrasah sehat. Untuk evaluasi pada ketiga program dilaksanakan secara semiterstruktur, yaitu dilaksanakan secara terstruktur dan juga non terstruktur. Artinya, evaluasi dilakukan dengan prosedur/kebijakan yang telah ditetapkan dan melalui *monitoring*/pengamatan keseharian atau secara alamiah.

Melalui evaluasi berkala dan *monitoring* keseharian, maka akan melatih guru, karyawan, maupun siswa dengan sendirinya akan melakukan pembiasaan untuk berpola sehat. Jadi, mereka akan menyadari pentingnya untuk selalu berbudaya sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizky dan Suyud, yang menyebutkan bahwa melalui penerapan program adiwiyata mampu meningkatkan perilaku dan sikap peduli lingkungan bagi siswa SMAN 9 Tangerang dan MAN 1 Serpong.⁵⁷

Temuan evaluasi dari strategi pengembangan lingkungan ini, kemudian disimpulkan menjadi sebuah proposisi, yaitu bahwa evaluasi strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurusamaki, dan madrasah sehat berbasis nonterstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

5. Evaluasi Strategi Pengembangan Kesiswaan

a. Evaluasi Program Ekstrakurikuler, Bimbingan Intensif Siswa Kelas 6, dan Bina Prestasi Berbasis Terstruktur

Evaluasi program ekstrakurikuler dan bimbingan intensifsiswa kelas 6 yang dilakukan di MIN 3 Magetan, serta program ekstrakurikuler dan bina prestasi yang dilakukan di SDIT Al Uswah Magetan dilaksanakan secara terstruktur, yaitu evaluasi dilaksanakan sesuai dengan prosedur, aturan dan teknis yang telah ditetapkan. Program ekstrakurikuler melalui penilaian secara berkala, program

⁵⁶ Normina, *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan* (Ijtihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No. 26 Oktober 2016), 80.

⁵⁷ Rizky Dewi Iswari, Suyud W. Utomo, *Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa, Kasus: SMAN 9 Tangerang Selatan dan MAN 1 Serpong* (Jurnal Ilmu Lingkungan, 2017, 15 (1): 35-41, ISSN 1829-8907), 40.

bimbingan intensif bagi siswa kelas 6 penilaian dilakukan melalui pelaksanaan *try out* internal dan eksternal. Sedangkan untuk program bina prestasi sistem penilaian dilakukan melalui *post test* baik dari internal sekolah maupun eksternal.

Evaluasi terstruktur ini dilakukan untuk mengukur tingkat capaian yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran yang sudah diberikan. Model evaluasi seperti ini disebut dengan evaluasi pengukuran/*measurement*, sebagaimana yang disampaikan Qomari bahwa evaluasi pendidikan model *measurement* merupakan pengukuran terhadap berbagai tingkah laku siswa, termasuk kepribadian dan kemampuan dalam belajar.⁵⁸

Evaluasi ini juga melatih kesadaran siswa untuk menyiapkan dirinya dalam menghadapi ujian, sehingga keberhasilan belajar akan mampu dicapai. Kesadaran belajar inilah yang menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan, melalui evaluasi terstruktur ini sebagai upaya membangun kesadaran belajar bagi siswa. Hal ini karena bagaimanapun tidak semua bentuk kesadaran itu muncul dengan sendirinya, tetapi perlu adanya upaya-upaya sebagai pelatihan menuju kesadaran. Sehingga dari temuan ini, kemudian dijadikan simpulan proposisi. Jadi, bahwa evaluasi strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi berbasis terstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

b. Evaluasi Program Budaya Madrasah dan Bina Karakter Berbasis Semi Terstruktur

Evaluasi program budaya madrasah dan bina karakter dilaksanakan secara semiterstruktur, yaitu gabungan dari terstruktur dan nonterstruktur. Artinya, evaluasi dilaksanakan dengan beberapa prosedur atau teknis yang telah ditetapkan yaitu melalui presensi dan melalui pengamatan/*monitoring* keseharian secara langsung atau secara alamiah. Model evaluasi seperti ini masuk pada evaluasi model kesesuaian/*congruence*. Evaluasi model kesesuaian ini merupakan usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan dan hasil belajar, terutama yang menjadi objek penilaian adalah perilaku siswa.

Dengan melalui pembiasaan aspek-aspek kebibadian ini, akan melatih para siswa untuk memiliki rasa sadar dalam berperilaku dilandasi dengan nilai-nilai religius. Ketika karakter religius siswa sudah terbangun, maka akan muncul semangat belajar, semangat

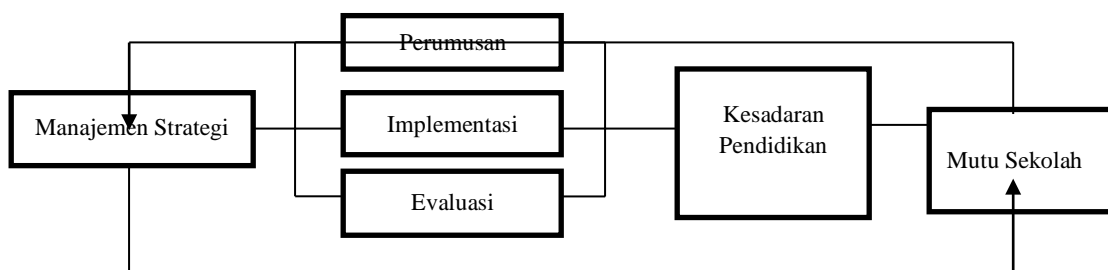
⁵⁸ Rohmad Qomari, *Model-model Evaluasi Pendidikan* (Jurnal Pemikiran Al ternatif Pendidikan: INSANIA Vol.13 No. 2 Mei-Ags 2008 173-188), 3.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

berprestasi, dan mereka akan mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. Jadi, dari temuan ini, kemudian diformulasikan menjadi simpulan proposisi yaitu bahwa, evaluasi strategi pengembangan kesiswaan melalui program budaya madrasah dan bina karakter berbasis semiterstruktur dapat meningkatkan mutu sekolah.

Konsep manajemen strategi dalam meningkatkan mutu sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dilakukan melalui tiga tahapan strategi, yaitu perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dari hasil analisis lintas kasus ada lima strategi pengembangan yang telah dirumuskan dalam meningkatkan mutu sekolah. Dari masing-masing strategi pengembangan kemudian diaplikasikan dalam berbagai program kegiatan, yang dilaksanakan sesuai kebijakan dan prosedur yang sudah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan program, sehingga dari hasil tersebut akan diketahui langkah tindak lanjut berikutnya sebagai upaya pelaksanaan perbaikan.

Berbagai program kegiatan sebagai bentuk aplikasi dari perumusan strategi tersebut diarahkan pada pencapaian kesadaran pendidikan. Adanya kesadaran pendidikan berbasis spiritual merupakan penentu dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan akan menyadari dan melaksanakan tanggung jawab secara optimal. Mereka akan mampu mengoreksi kelemahan serta kekurangan diri sendiri/introspeksi diri. Bagi siswa, maka dengan adanya kesadaran pendidikan spiritual maka akan menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi. Mereka akan mampu mengarahkan dan mengendalikan perilaku sehingga tidak mudah terjebak pada perilaku yang menyimpang. Adanya kesadaran pendidikan ini menjadi jembatan yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan untuk mewujudkan sekolah yang bermutu. Dari hasil penemuan ini, peneliti mencoba merumuskan manajemen strategi yang telah diterapkan adalah manajemen strategi berbasis kesadaran pendidikan.



Gambar 5.1 Model Manajemen Strategi Berbasis Kesadaran Pendidikan

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Simpulan Temuan di MIN 3 Magetan

- a. Perumusan strategi dalam meningkatkan mutu sekolah di MIN 3 dan didasarkan pada pencapaian visi, misi, tujuan serta hasil identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal melalui analisis SWOT. Dari hasil analisis kemudian memunculkan rumusan strategi pilihan dalam meningkatkan mutu sekolah. Rumusan strategi peningkatan mutu sekolah di MIN 3 Magetan antara lain: 1) strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ, 2) strategi pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, dan *motivation and spiritual gathering (MSG)*, c) strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan paguyuban wali murid, d) strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurusamaki, dan madrasah sehat, d) strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan budaya madrasah, e) strategi pengembangan pengelolaan melalui program PTSP (pelayanan terpadu satu pintu).
- b. Implementasi strategi peningkatan mutu sekolah di MIN 3 Magetan antara lain: 1) strategi pengembangan kurikulum; pelaksanaan program BTQ menggunakan metode an Nur, 2) strategi pengembangan SDM; pelaksanaan KKG berbasis pelestarian fungsi lingkungan, *workshop* berbasis kompetensi dan konseling, MSG melalui pembinaan dan pemberian motivasi, 3) strategi pengembangan sarana prasarana; *networking* dengan beberapa pihak yang dibutuhkan, bantuan sarana prasarana dari wali murid sesuai dengan kebutuhan, 4) strategi pengembangan lingkungan; pelaksanaan adiwiyata dan kurusamaki melibatkan seluruh warga madrasah, pelaksanaan budaya madrasah melalui pembinaan kebersihan, 5) strategi pengembangan kesiswaan; pelaksanaan ekstrakurikuler dan bimbingan intensif siswa kelas 6 berbasis motivasi, pelaksanaan program budaya madrasah melalui pembinaan kepribadian, 6) strategi pengembangan lingkungan melalui program PTSP berbasis *integrated service*.
- c. Evaluasi startegi dalam meningkatkan mutu sekolah di MIN 3 Magetan dilakukan melalui: 1) strategi pengembangan kurikulum; program BTQ melalui evaluasi formatif, 2) strategi pengembangan SDM; evaluasi KKG,

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

workshop, MSG melalui supervisi akademik, pengecekan jurnal, PKG, SIEKA, 3) strategi pengembangan sarana prasarana; evaluasi *networking* melalui jalinan komunikasi antara dua pihak, evaluasi program bantuan wali murid bersifat insidental, 4) strategi pengembangan lingkungan; evaluasi program adiwiyata dilaksanakan secara berkala, evaluasi program kurasamaki dan madrasah sehat melalui *monitoring* keseharian dan setiap akhir tahun, 5) strategi pengembangan kesiswaan; evaluasi ekstrakurikuler melalui penilaian setiap bulan, penilaian bimbingan intensif siswa kelas 6 melalui *try out*, evaluasi budaya madrasah melalui *monitoring* keseharian, 6) strategi pengembangan pengelolaan; evaluasi PTSP melalui *monitoring* keseharian.

2. Simpulan Temuan di SDIT Al Uswah Magetan

- a. Perumusan strategi yang dilakukan di SDIT Al Uswah Magetan dalam meningkatkan mutu sekolah adalah didasarkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah, serta hasil analisis SWOT. Rumusan strategi yang telah ditetapkan antara lain: 1) strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ, 2) strategi pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, *taujih*, dan *taklim* guru, 3) strategi pengembangan sarana prasarana melalui program bantuan dari wali murid, 4) strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, dan 5) strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bina prestasi, dan bina karakter.
- b. Implementasi strategi yang dilakukan di SDIT Al Uswah dalam meningkatkan mutu sekolah antara lain: 1) strategi pengembangan kurikulum; pelaksanaan program BTQ menggunakan metode *wafa*, 2) strategi pengembangan SDM; pelaksanaan program KKG berbasis karakter islami, program *workshop* berbasis kompetensi dan konseling, program *taujih* berbasis motivasi, pelaksanaan program *taklim* guru melalui pembinaan dan pemberian motivasi, 3) strategi pengembangan sarana prasarana; bantuan dari wali murid bersifat kondisional sesuai kebutuhan, 4) strategi pengembangan lingkungan; program adiwiyata dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, 5) strategi pengembangan kesiswaan; pelaksanaan program ekstrakurikuler berbasis motivasi, program bina prestasi berbasis motivasi, program bina karakter melalui pembinaan dan pendisiplinan.
- c. Evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu sekolah di SDIT Al Uswah Magetan dilakukan melalui: 1) strategi pengembangan kurikulum; program BTQ melalui evaluasi sumatif, 2) strategi pengembangan SDM; evaluasi program KKG dan *workshop* melalui supervisi akademik, pengecekan presensi, PKG, evaluasi *taujih* dan *taklim* guru melalui pemantauan keseharian, 3) strategi pengembangan sarana prasarana:

evaluasi program bantuan wali murid bersifat insidental, 4) strategi pengembangan lingkungan; program adiwiyata dievaluasi secara berkala dan *monitoring* keseharian, 5) strategi pengembangan kesiswaan; evaluasi ekstrakurikuler secara sumatif, evaluasi bina karakter melalui *monitoring* keseharian, evaluasi bina prestasi melalui *post tes* internal dan eksternal.

3. Simpulan Temuan Lintas Kasus

- a. Berdasarkan temuan lintas kasus, disimpulkan bahwa rumusan strategi dalam meningkatkan mutu sekolah meliputi: 1) strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis karakter religius, 2) strategi pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, *motivation and spiritual gathering (MSG)*, *taujih*, dan *taklim* guru berbasis profesionalisme religius, 3) strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan dari paguyuban wali murid berbasis kemitraan, 4) strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurasamaki, dan program madrasah sehat berbasis budaya sehat, 5) pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, budaya madrasah, dan bina karakter berbasis karakter religius, serta melalui program bimbingan intensif untuk siswa kelas 6 dan bina prestasi berbasis karakter berprestasi.
- b. Implementasi dari strategi yang telah dirumuskan dalam meningkatkan mutu sekolah antara lain: 1) pelaksanaan strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis pembiasaan, 2) pelaksanaan strategi pengembangan SDM melalui program KKG berbasis nilai-nilai religius, melalui program *workshop* berbasis kompetensi dan konseling, dan melalui program *motivation and spiritual gathering (MSG)*, *taujih* dan *taklim* guru berbasis motivasi, 3) pelaksanaan strategi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan dari paguyuban wali murid berbasis insidental kebutuhan, 4) pelaksanaan strategi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurasamaki, dan madrasah sehat berbasis partisipatif, 5) pelaksanaan strategi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, bina prestasi berbasis motivasi, dan melalui program budaya madrasah dan bina karakter berbasis pembiasaan.
- c. Evaluasi strategi dalam meningkatkan mutu sekolah dilakukan dengan: 1) evaluasi strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis terstruktur, 2) evaluasi strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui program KKG, *workshop*, dan *motivation and spiritual gathering (MSG)* berbasis terstruktur dan melalui program *taujih* dan *taklim* guru berbasis nonterstruktur, 3) evaluasi strategi

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan dari paguyuban wali murid berbasis non terstruktur, 4) evaluasi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurusamaki, dan madrasah sehat berbasis semiterstruktur, 5) evaluasi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi berbasis terstruktur dan melalui program budaya madrasah dan bina karakter berbasis semiterstruktur.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi Teoretis

Penelitian tentang manajemen strategi dalam meningkatkan mutu sekolah di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan secara substansi kajiannya berlandaskan pada disiplin ilmu manajemen pendidikan. Keberhasilan mengelola lembaga pendidikan untuk mencapai mutu tidak terlepas dari pemilihan strategi yang cermat. Manajemen strategi menjadi kunci jawaban atas perubahan era globalisasi dan industri yang menuntut setiap lembaga pendidikan untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya demi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi dan industri.

Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen strategi yang diterapkan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan dalam meningkatkan mutu sekolah menggunakan model manajemen strategi berbasis kesadaran. Menciptakan manajemen strategi berbasis kesadaran bagi kepala madrasah/sekolah menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Apabila seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan memiliki kesadaran pendidikan, maka akan dapat menimbulkan kualitas pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

Temuan ini mendukung dan melengkapi hasil penelitian Parker, Storey, dan Arjen menyebutkan bahwa manajemen strategi digunakan untuk menyesuaikan dan memilih strategi yang tepat dalam menanggapi perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal.¹ Sementara dalam temuan penelitian, tidak hanya perubahan eksternal saja yang dihadapi, akan tetapi manajemen strategi juga dilakukan untuk menanggapi kondisi di lingkungan internal organisasi. Adanya kekuatan dan kelemahan organisasi harus ditanggapi secara tepat untuk meraih suatu tujuan.

Temuan ini juga melengkapi hasil penelitian yang dilakukan Ali Mashar yang menyebutkan bahwa, manajemen strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan di MAN 1 dan MAN 3 Tulungagung dicapai dengan

¹ Simon C. Parker, David J. Storey and Arjen van Witteloostuijn, *What Happens to Gazelles? The Importance of Dynamic Management Strategy* (Small Business Economics: Springer, Vol. 35, No. 2, 2010), 203.

meningkatkan profesionalisme semua staf, sehingga dapat mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.² Sementara pada temuan ini, tidak hanya untuk meningkatkan profesionalisme saja, melainkan profesionalisme religius, yaitu dengan harapan para seluruh pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peran masing-masing berlandaskan kesadaran pendidikan, bukan karena suatu paksaan dari atasan. Selain itu, dalam temuan ini disebutkan bahwa dalam meningkatkan mutu sekolah juga dicapai dengan meningkatkan karakter religius siswa, karakter berprestasi, dan karakter berbudaya sehat bagi seluruh warga sekolah. Harapannya, dengan terbentuknya karakter-karakter tersebut akan menumbuhkan kesadaran pendidikan, sehingga mutu pendidikan akan mudah dicapai.

Selanjutnya, temuan ini juga mendukung dan melingkupi dari hasil penelitian Abin, yang menyampaikan bahwa manajemen strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidik.³ Sementara pada temuan hasil penelitian ini, menyimpulkan bahwa tidak hanya meningkatkan mutu pendidik saja, melainkan juga meningkatkan mutu peserta didik dan tenaga kependidikan yang berlandaskan pada pembentukan kesadaran pendidikan.

Temuan ini juga mendukung dan melengkapi teori David yang menyatakan bahwa ada tiga tahap proses dalam manajemen strategi. Tahapan tersebut antara lain perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.⁴ Perumusan strategi didasarkan pada pencapaian visi misi organisasi, identifikasi adanya peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal, dan pemilihan strategi-strategi tertentu untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya, terkait implementasi strategi bahwa, ada keharusan suatu organisasi untuk membuat kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya. Implementasi strategi yang berhasil bergantung pada manajer memberikan motivasi bagi karyawan. Hal ini karena semangat kerja akan berpengaruh terhadap hasil kinerja. Kemudian, evaluasi strategi ada tiga aktivitas yang mendasar dalam proses penilaian strategi yaitu peninjauan ulang dari landasan strategi, pengukuran kinerja, dan pengambilan langkah korektif.

² Ali Mashar, *Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan* (Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol. 4, No. 1, Juni 2019, p-ISSN: 2541-383X, e-ISSN 2541-7088), 53.

³ Moh. Rois Abin, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Studi Multisitus di MAN Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar dan MAN Kota Blitar* (TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, Halaman 87-102, p-ISSN: 2303-1891, e-ISSN: 2549-2926), 92-99.

⁴ Fred R. David, *Manajemen Strategis: Konsep* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 6.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

Ketiga tahapan yang diungkapkan David tersebut menjadi tahapan utama dalam manajemen strategi, tetapi menurut penulis berdasarkan dari temuan penelitian yang dilakukan di MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan bahwa penerapan manajemen strategi belum cukup dengan melakukan tiga tahapan tersebut, tanpa didasari adanya kesadaran pendidikan. Adanya kesadaran pendidikan bagi seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan, khususnya kepala madrasah/sekolah sebagai manajer akan sangat berpengaruh dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas/mutu pendidikan. Manajemen strategi berbasis kesadaran pendidikan harus melandasi paradigma berpikir kepala madrasah/sekolah untuk mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas/bermutu.

Dengan demikian, adanya manajemen strategi berbasis kesadaran pendidikan menjadi sangat penting. Seseorang yang memiliki kesadaran pendidikan akan melaksanakan tanggung jawab secara optimal, akan menempatkan pendidikan pada posisi yang penting, sehingga lebih cenderung memiliki semangat dalam meraih prestasi. Oleh karena itu, pencapaian kesadaran pendidikan harus diarahkan pada pelaksanaan tahapan-tahapan manajemen strategi (perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi).

Sementara dari sisi mutu sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kepuasan dari pelanggan internal maupun eksternal, kepuasan dari pelayanan maupun dari hasil yang telah didapatkan, sehingga memberikan dampak yang positif yaitu semakin banyaknya peminat dan jumlah siswa dari tahun ke tahun. Hal ini relevan dengan teori Fiegenbaum yang memaknai mutu sebagai *full customer satisfaction*.⁵ Kemudian adanya kesesuaian dengan kebutuhan orang tua, siswa, dan masyarakat, hal ini relevan dengan teori Juran yang mengartikan mutu sebagai *fitness for use*.⁶ Kemudian dilihat dari standar mutu MIN 3 Magetan dan SDIT Al Uswah Magetan memiliki nilai akreditasi A. Hal ini relevan dengan teori mutu Crosby yang menyebut mutu sebagai *conformance to requirement*.⁷ Artinya untuk mencapai mutu pendidikan yang dilakukan di MIN 3 Magetan maupun SDIT Al Uswah sudah melaksanakan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini implikasi praktis terkait manajemen strategi yang harus dilakukan dalam meningkatkan mutu sekolah yaitu melalui tiga tahapan strategi, yaitu melalui tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Perumusan

⁵Abdul Haris dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 84.

⁶ Joseph M. Juran, A. Blanton Godfrey, *Juran's Quality Handbook*, Mc Graw-Hill, New York, 1999, 2.1.

⁷Crosby Philip B., *Quality is Free* (New York: New American Library, 1979), 58.

strategi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian visi, misi, tujuan, dan hasil identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal sekolah melalui analisis SWOT.

Strategi yang dirumuskan dalam meningkatkan mutu sekolah antara lain: a) pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis karakter religius, b) pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, *MSG*, *taujih* dan taklim guru berbasis profesionalisme religius, c) pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan dari paguyuban wali murid berbasis kemitraan, d) pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurasamaki, madrasah sehat berbasis budaya sehat, e) pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, budaya madrasah, bina karakter berbasis karakter religius dan melalui program bimbingan intensif siswa kelas 6, bina prestasi berbasis karakter berprestasi, f) pengembangan pengelolaan melalui program PTSP berbasis layanan administrasi cepat dan akurat.

Strategi pengembangan yang telah dirumuskan dan diwujudkan dalam berbagai program kegiatan tersebut selanjutnya diimplementasi dan dilakukan evaluasi. Tahapan implementasi rumusan strategi tersebut, antara lain: a) pengembangan kurikulum melalui pelaksanaan program BTQ berbasis pembiasaan, b) pengembangan SDM melalui pelaksanaan program KKG berbasis nilai-nilai religius, pelaksanaan *workshop* berbasis kompetensi, dan pelaksanaan program *MSG*, *taujih*, dan taklim guru berbasis motivasi, c) pengembangan sarana prasarana melalui pelaksanaan program *networking* dan bantuan paguyuban wali murid berbasis insidental kebutuhan, d) pengembangan strategi lingkungan melalui pelaksanaan program adiwiyata, kurasamaki, dan madrasah sehat berbasis partisipatif, e) pengembangan kesiswaan melalui pelaksanaan program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi berbasis motivasi dan melalui pelaksanaan program budaya madrasah dan bina karakter berbasis pembiasaan, f) pengembangan pengelolaan melalui pelaksanaan program berbasis *integrated service*.

Setelah program peningkatan mutu diimplementasikan, kemudian dilakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan program kegiatan. Pelaksanaan evaluasi strategi yang dilakukan antara lain: a) evaluasi strategi pengembangan kurikulum melalui program BTQ berbasis terstruktur, b) evaluasi pengembangan SDM melalui program KKG, *workshop*, dan *MSG* berbasis terstruktur dan melalui program *taujih* dan taklim guru berbasis nonterstruktur, c) evaluasi pengembangan sarana prasarana melalui program *networking* dan bantuan paguyuban wali murid berbasis nonterstruktur, d) evaluasi pengembangan lingkungan melalui program adiwiyata, kurasamaki, dan madrasah sehat berbasis

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah

semiterstruktur, e) evaluasi pengembangan kesiswaan melalui program ekstrakurikuler, bimbingan intensif siswa kelas 6, dan bina prestasi berbasis terstruktur dan melalui program budaya madrasah serta bina karakter berbasis semiterstruktur, f) evaluasi pengembangan pengelolaan melalui program PTSP berbasis nonterstruktur.

Tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut, mulai dari perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi di arahkan pada pembentukan kesadaran pendidikan berbasis pendekatan spiritual. Pada rumusan strategi meliputi berbasis karakter religius, profesional religius, berbasis kemitraan, berbasis budaya sehat, berbasis karakter berprestasi serta berbasis layanan cepat dan akurat. Hal ini merupakan rumusan strategi peningkatan mutu sekolah yang diarahkan pada pembentukan kesadaran pendidikan. Begitu juga dalam implementasi strategi yang dilakukan berbasis pembiasaan, berbasis nilai-nilai religius, berbasis kompetensi dan konseling, berbasis motivasi, partisipatif, dan insidental kebutuhan juga merupakan pelaksanaan strategi yang diarahkan pada pembentukan kesadaran pendidikan. Termasuk pada evaluasi yang dilaksanakan secara terstruktur, semiterstruktur dan nonterstruktur, merupakan model evaluasi yang diarahkan pada pembentukan kesadaran pendidikan bagi seluruh komponen sekolah.

Melalui adanya kesadaran, baik kepala sekolah, *stakeholders*, para pendidik, tenaga kependidikan, dan juga termasuk peserta didik akan melaksanakan berbagai program kegiatan dengan penuh ketulusan tanpa adanya paksaan. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil yang menjadi tujuan. Dengan demikian melakukan tahapan-tahapan strategi mulai dari perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi yang diarahkan pada pembentukan kesadaran pendidikan maka tujuan untuk mencapai mutu pendidikan atau sekolah akan mudah tercapai.

C. Saran

Berdasarkan beberapa temuan lapangan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Kepada pemerintah (Kementerian agama/kemendikbud)

Terus memberikan pembinaan melalui kegiatan *workshop* atau pelatihan kepada kepala madrasah/sekolah, guru, dan staf terkait pengembangan strategi yang harus dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan/sekolah.

2. Kepala Madrasah/Sekolah

Sebagai *manager* dan *leader*, kepala madrasah/sekolah harus menciptakan strategi yang cermat dalam meningkatkan mutu sekolah, yang dimulai dari tahapan perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi

strategi. Tahapan tersebut difokuskan pada substansi inti dan ekstensi dari pengelolaan lembaga pendidikan, meliputi pengembangan kurikulum, SDM, sarana prasarana, lingkungan, kesiswaan, dan pengelolaan. Ketiga tahapan strategi yang dilakukan tersebut juga harus diarahkan pada pencapaian kesadaran pendidikan, karena akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. meningkatkan mutu pendidikan atau sekolah.

3. Guru/Pendidik

Selain kepala madrasah/sekolah, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan serta meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini karena guru sebagai *teamwork* dalam implementasi strategi peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, dukungan serta kerja sama yang baik sangat diperlukan untuk keberhasilan strategi yang telah dirumuskan. Guru harus mampu menjadi *teamwork* yang bagus dan memiliki komitmen yang tinggi karena hal ini menjadi sangat penting untuk keberhasilan implementasi strategi dalam meningkatkan mutu sekolah.

4. Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti berikutnya diharapkan bisa lebih menemukan strategi-strategi yang cermat dan inovatif yang dilakukan oleh *stakeholders* pada lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu sekolah. Tentunya penelitian harus dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki kualitas atau mutu yang bagus. Hal ini karena strategi-strategi tersebut menjadi sangat penting dan menjadi solusi sebagai teori dalam usaha menciptakan dan meningkatkan mutu sekolah.

I Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah